

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN KESEPIAN DENGAN
PERILAKU MELUKAI DIRI SENDIRI (*SELF-HARM*) PADA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1
KEDUNGPALE SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

SHINTA CAMILLA AULIA
(30702100196)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN KESEPIAN DENGAN PERILAKU *SELF-HARM* PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 KEDUNGPANE SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Shinta Camilla Aulia

30702100196

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna Memenuhi
Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal



Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S. Psi.,
M. Psi., Psikolog

21 Mei 2025

Semarang, 21 Mei 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Ioko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Harga Diri Dan Kesenjangan Dengan Perilaku Self-Harm Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Shinta Camilla Aulia

30702100196

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 2 Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Dr. Retno Anggraini, M.Si., Psikolog
3. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 2 Juni 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

MDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Shinta Camilla Aulia dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 21 Mei 2025



MOTTO

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”

(Q.S. An-Nisa’: 29)

“Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”

(Q.S. Al-Hujurat: 14))

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”

(Q.S. Ali Imran: 139)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa Kesehatan, kemudahan, serta kekuatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya ini.

Dengan izin Allah SWT saya persembahkan karya ini kepada Ayah dan Mama yang sangat penulis sayangi dan cintai, Ayah Supriyadi dan Mama Kusrini Susilowati, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis serta yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terbatas. Tidak kalah pentingnya kepada nenek yang penulis sayangi, Nenek Sulipah, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis. Begitupun dengan kakak tersayang, Kak Annisa Lutfiyana S. M. dan Kak Muhammad Taufiqurrohman S. E. yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ini dengan baik dan untuk ponakan tercinta, Muhammad Kabirru Aliedzar Assauqi yang selalu memberikan kasih sayang kepada penulis.

Dosen pembimbing tercinta, Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S. Psi., M. Psi., Psikolog yang selalu sabar dalam membimbing. Memberikan ilmu, masukan, pengetahuan, saran, dukungan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang,

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, dan ridho-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan Nabi Besar Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di *yumul qiyamah aamiin allahumma aamiin*.

Dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Unissula Semarang terimakasih atas dedikasinya dalam memberikan kemudahan dalam proses akademik.
2. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S. Psi., M. Psi., Psikolog terima kasih telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan serta semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Zamroni, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen wali di Fakultas Psikologi yang memberikan bimbingan dan masukan selama perkuliahan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas dedikasinya dalam memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi Unissula Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus seluruh proses administrasi selama perkuliahan.
6. Seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah bersedia membantu dan menjadi subjek penelitian. Terimakasih atas bantuan dan kerja samanya dalam penelitian ini.
7. Kepada cinta pertama dan pintu surgaku, Ayah Supriyadi dan Mama Kusrini Susilowati selalu mendoakan, dan memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan masa program studi ini sampai selesai.
8. Kepada kakak penulis Annisa Lutfiyana S. M., dan Kak Muhammad Taufiqurrohman S. E. serta Adik Sauqi. Terimakasih selalu mendoakan,

memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya WA. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dan berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
10. Kepada sahabat penulis Septya Pungky Saputri S. Ked dan Nisa Amelia Wulandari S. M. terimakasih senantiasa menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka, memberikan semangat, serta memotivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
11. Kepada sahabat NT Empire, Elva, Wanda, Acel, Welda, Shinta, dan Winda, teman seperjuangan dari awal masuk bangku perkuliahan yang selalu menemani baik suka maupun duka dan memberikan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan perjalanan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman Psikologi Angkatan 2021 khususnya kelas D yang telah menemani dari awal masuk kuliah sampai akhir perkuliahan.
13. Terakhir, kepada wanita sederhana yaitu Shinta Camilla Aulia. Terimakasih untuk segala perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang telah di lalui dalam setiap langkah yang penuh tantangan ini. Rayakan kehadiranmu dan teruslah bersinar di setiap langkah dimanapun kamu berada.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan yang ada, dapat memberikan manfaat dan memberikan ilmu pengetahuan dalam Psikologi.

Semarang, 21 Mei 2025

Penulis

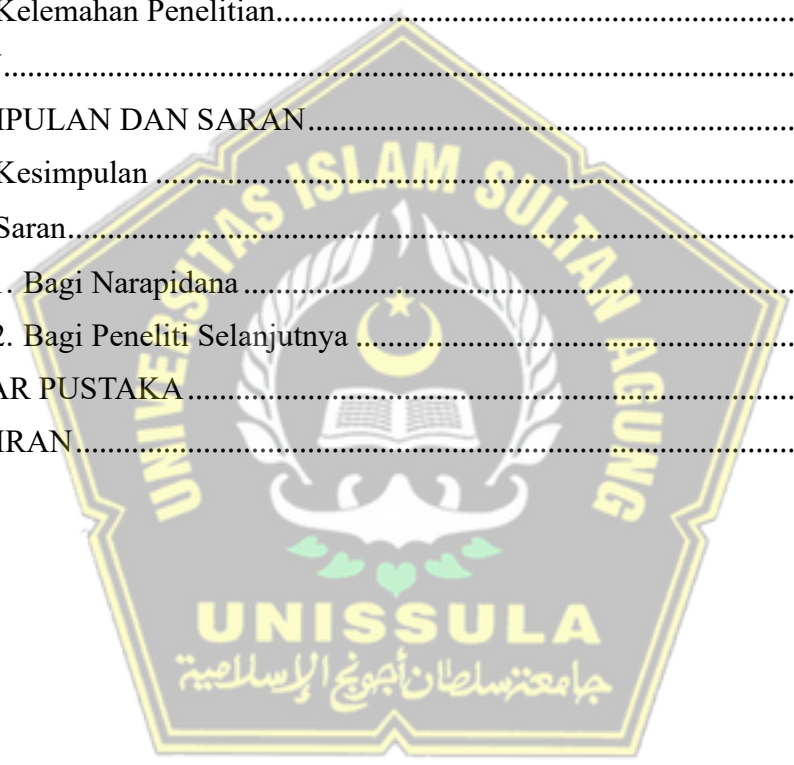
Shinta Camilla Aulia

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Melukai Diri Sendiri (<i>Self-Harm</i>).....	10
1. Definisi Melukai Diri Sendiri (<i>Self-Harm</i>).....	10
2. Dimensi Melukai diri sendiri (<i>Self-Harm</i>).....	12
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Melukai diri sendiri (<i>Self-Harm</i>)	14
B. Harga Diri.....	17
1. Definisi Harga Diri.....	17
2. Aspek-Aspek Harga Diri.....	18
C. Kesepian.....	20
1. Definisi Kesepian.....	20
2. Aspek-Aspek Kesepian.....	22

D. Hubungan Antara Harga Diri dan Kesenian Dengan Perilaku Melukai diri sendiri Pada Narapidana	24
E. Hipotesis.....	28
BAB III	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Identifikasi Variabel Penelitian	29
B. Definisi Operasional.....	29
1. Perilaku Melukai diri sendiri (<i>Self-Harm</i>).....	30
2. Harga Diri.....	30
3. Kesenian	31
C. Populasi, Sampel, dan Sampling.....	32
1. Populasi	32
2. Sampel.....	32
3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
1. Skala Perilaku Melukai diri sendiri (<i>Self-Harm</i>).....	35
2. Skala Harga Diri	36
E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Uji Reliabilitas	39
1. Uji Validitas	39
2. Uji Daya Beda Aitem	40
3. Uji Reliabilitas.....	40
F. Teknik Analisis.....	41
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	42
1. Orientasi Kacah Penelitian	42
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	44
3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	48
4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	49
5. Penomoran Ulang Aitem	52
B. Pelaksanaan Penelitian	53
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	54

1. Statistik Deskriptif.....	54
2. Uji Asumsi	54
3. Uji Hipotesis.....	57
D. Deskripsi Hasil Penelitian	59
1. Deskripsi Data Skor Perilaku Melukai diri sendiri (<i>Self-Harm</i>)	59
2. Deskripsi Data Skor Harga Diri	61
3. Deskripsi Data Skor Kesepian.....	62
E. Pembahasan.....	63
F. Kelemahan Penelitian.....	67
BAB V.....	68
KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
1. Bagi Narapidana	68
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Jumlah Populasi Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.	32
Tabel 3.2.	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Melukai diri sendiri	35
Tabel 3.3.	Bobot Skor Pernyataan Perilaku Melukai diri sendiri	36
Tabel 3.4.	<i>Blue Print</i> Skala Harga Diri	37
Tabel 3.5.	Bobot Skor Pernyataan Harga Diri	37
Tabel 3.6.	<i>Blue Print</i> Skala Kesepian	38
Tabel 3.7.	Bobot Skor Pertanyaan Kesepian	39
Tabel 4.1.	Sebaran Aitem Skala Perilaku Melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.	46
Tabel 4.2.	Sebaran Aitem Skala Harga Diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.	47
Tabel 4.3.	Sebaran Aitem Skala Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.	48
Tabel 4.4.	Data Responden Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang Yang Menjadi Subjek Uji Coba	49
Tabel 4.5.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Perilaku Melukai diri sendiri	50
Tabel 4.6.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Harga Diri	51
Tabel 4.7.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kesepian.....	52
Tabel 4.8.	Sebaran Nomor Aitem Baru pada Skala Perilaku Melukai diri sendiri.....	52
Tabel 4.9.	Sebaran Nomor Aitem Baru pada Skala Harga Diri	53
Tabel 4. 10.	Sebaran Nomor Aitem Baru pada Skala Kesepian	53
Tabel 4. 11.	Data Deskriptif Subjek Penelitian.....	54
Tabel 4. 12.	Perhitungan SPSS Uji Normalitas Residual	55

Tabel 4. 13. Hasil Uji Linearitas	56
Tabel 4. 14. Hasil Uji Multikolinearitas	57
Tabel 4. 15. Hasil Uji Heterokedastisitas	57
Tabel 4. 16. Kriteria Norma Kategori Skor.....	59
Tabel 4. 17. Deskripsi Skor Skala Perilaku Melukai diri sendiri	60
Tabel 4. 18. Norma Kategorisasi Skor Subjek Perilaku Melukai diri sendiri	60
Tabel 4. 19. Deskripsi Skor Skala Harga Diri	61
Tabel 4. 20. Norma Kategorisasi Skor Subjek Harga Diri	61
Tabel 4. 21. Deskripsi Skor Skala Kesepian	62
Tabel 4. 22. Norma Kategorisasi Skor Subjek Kesepian	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Melukai diri sendiri.....	60
Gambar 4.2. Norma Kategori Skala Harga Diri.....	62
Gambar 4.3. Norma Kategorisasi Skala Kesepian	63



HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN KESEPIAN DENGAN PERILAKU MELUKAI DIRI SENDIRI (*SELF-HARM*) PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 KEDUNGPALE SEMARANG

Shinta Camilla Aulia
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: shintacamillaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana kasus narkoba dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, yakni skala harga diri yang terdiri dari 8 item dengan reliabilitas 0,735, skala kesepian terdiri dari 23 item dengan reliabilitas 0,935, serta skala perilaku melukai diri sendiri yang terdiri dari 39 aitem dengan reliabilitas 0,974. Analisis regresi berganda dan korelasi parsial menunjukkan bahwa harga diri dan kesepian memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku melukai diri sendiri ($r = 0,814$). Jika dilihat secara terpisah, harga diri memiliki hubungan negatif yang berarti semakin tinggi harga diri yang dimiliki narapidana, maka akan semakin rendah kecenderungan untuk melukai diri sendiri ($r = -0,045$, $p < 0,05$). Sebaliknya, kesepian memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dialami oleh narapidana, maka akan semakin tinggi narapidana akan melukai diri sendiri.

Kata Kunci: Harga Diri, Kesepian, dan Perilaku Melukai Diri Sendiri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND LONELINESS
WITH SELF-HARM BEHAVIOR IN PRISONERS IN CLASS 1
KEDUNGPANE PENITENTIATION, SEMARANG**

Shinta Camilla Aulia
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University Semarang
Email: shintacamilla@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and loneliness with melukai diri sendiri behavior in inmates at Kedungpane Class 1 Penitentiary, Semarang. The population in this study were drug case inmates with a sample size of 100 respondents. The sampling method used the purposive sampling technique. This study used three measuring instruments, namely a self-esteem scale consisting of 8 items with a reliability of 0.735, a loneliness scale consisting of 23 items with a reliability of 0.935, and a melukai diri sendiri behavior scale consisting of 39 items with a reliability of 0.974. Multiple regression analysis and partial correlation showed that self-esteem and loneliness had a positive and significant relationship with self-harm behavior ($r = 0.814$). When viewed separately, self-esteem has a negative relationship, meaning that the higher the self-esteem of the inmate, the lower the tendency to harm themselves ($r = -0.045$, $p < 0.05$). On the other hand, loneliness has a positive relationship, indicating that the higher the loneliness experienced by prisoners, the higher the probability that prisoners will harm themselves.

Keywords: Self-Esteem, Loneliness, and Self-Harm Behavior

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tindakan individu baik yang bersifat stimulus maupun respons, harus selalu mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat meskipun perilaku yang dilakukan bersifat pribadi, namun dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh individu tersebut tetapi juga dapat mempengaruhi masyarakat di sekitarnya, sehingga individu tersebut menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut meskipun risiko terbesar menjadi seorang narapidana. Individu yang melakukan tindakan yang sudah melanggar hukum, maka individu tersebut harus menjalani masa hukuman atas kejahatan yang telah dilakukan yaitu dengan tinggal di dalam lapas. Individu yang telah dijatuhi hukuman atau divonis oleh hukum yang berlaku dan harus menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan dikenal dengan sebutan narapidana (Pardede dkk, 2021).

Irawan dkk, (2019), mengatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan Lembaga Pemerintahan yang berkaitan dengan tahanan dan narapidana yang berindikasi telah melakukan kesalahan melalui pengadilan. Lapas dikenal oleh masyarakat sebagai penjara merupakan kondisi dimana seseorang yang telah dimasukkan ke dalam penjara pastinya mengalami kehilangan seluruh hak kebebasannya sebagai anggota masyarakat. Kebebasan tersebut berarti hilangnya hak seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat seperti orang lain, karena dianggap sebagai beban oleh lingkungan sekitarnya. Lembaga pemasyarakatan merupakan suatu Unit Pelaksana Teknis yang bergerak dibawah pengawasan Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Adapun fungsi Lapas digunakan untuk menjadi tempat pengarah dan pembaruan perilaku narapidana.

Permasalahan yang dialami narapidana di lapas merupakan isu kompleks yang melibatkan berbagai aspek psikologis. Selain kehilangan kebebasan fisik, narapidana juga menghadapi tekanan mental dan emosional yang mencakup nasib diri sendiri, keadaan keluarga yang ditinggalkan, dan berbagai ketidakpastian dalam hidup. Ketidakpastian ini menimbulkan kecemasan berlebihan dan tekanan mental yang dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana. Adapun permasalahan psikologis yang dialami oleh narapidana salah satunya yaitu perasaan tidak bermakna yang ditandai dengan perasaan hampa, bosan, dan putus asa. Selain itu, anggota keluarga yang tidak pernah datang untuk mengunjunginya di lapas menjadi salah satu penyebab narapidana merasakan kesedihan sehingga mengakibatkan keinginan melukai diri sendiri. Perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan secara sengaja tanpa ada keinginan untuk bunuh diri disebut dengan perilaku melukai diri sendiri (Amelia, 2013).

Melukai diri sendiri (*self-harm*) merupakan perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan individu secara sengaja dengan menimbulkan rasa sakit dibagian tubuhnya tanpa ada niat untuk melakukan percobaan bunuh diri, hal ini dilakukan agar merasa lebih tenang dari adanya perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan dalam dirinya (Whitlock dkk, 2015). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Curtis dkk, (2018) melukai diri sendiri diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk melukai diri sendiri sehingga melibatkan kerusakan langsung pada bagian tubuh tertentu, namun tidak dianggap sebagai keinginan bunuh diri. Sedangkan menurut Tarigan dan Apsari (2022) perilaku melukai diri sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengatasi rasa sakit emosional dengan cara menyakiti dan melukai dirinya sendiri.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Holly Shareen (2011), menjelaskan bahwa perilaku melukai diri sendiri menjadi kasus paling tinggi di kalangan narapidana, dengan prevalensi 50% narapidana melakukan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muthia dan Hidayati (2016) fenomena perilaku melukai diri sendiri tanpa adanya keinginan untuk bunuh diri pada narapidana yang tinggal di lapas. Perilaku melukai diri sendiri ini biasanya dijadikan salah satu cara untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang

terjadi dalam diri narapidana dengan jumlah responden 314 orang, baik laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 7,5% narapidana memiliki keinginan melukai diri sendiri yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riaz dan Agha (2012) narapidana memiliki persentase sebesar 29% melakukan perilaku melukai diri sendiri secara sengaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa narapidana melukai diri sendiri dengan bentuk yaitu membakar bagian tubuh tertentu dengan sendok panas atau api kompor sebesar 56%, membenturkan kepala atau menggosokkan kaca ke kulit sebesar 33%, menggaruk kulit atau membakar diri dengan rokok sebesar 22%, dan memukul atau menggigit diri sendiri sebesar 11%. Tidak hanya itu, menurut survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan di Inggris dan Wales tahun 2003 hingga 2007, terjadi peningkatan populasi penjara sebesar 9,5% yang disertai dengan tingginya perilaku melukai diri sendiri oleh narapidana yang mengalami peningkatan sebesar 37% (Ramluggun, 2013).

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang pada tanggal 28 Oktober 2024, beberapa narapidana terlihat lebih memilih untuk menyendiri daripada bergabung dengan teman yang lainnya. Sehingga peneliti melakukan wawancara personal dengan 3 narapidana, salah satunya yang berinisial "DAC". Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narapidana, sebagai berikut:

"Saya itu disini lebih senang sendiri kak, daripada harus gabung dengan 7 teman saya di sel. Karena saya merasa disini itu semua orang munafik ngga ada yang mau peduli dengan saya. Semuanya punya urusan masing-masing, toh mereka juga gamau berteman dengan saya. Di dalam sel tahanan saya yang paling muda sendiri kak, saya juga ngga pernah bercerita ke teman saya karena saya menganggap mereka semua munafik. Keluarga saya terutama ayah saya sendiri pun gamau datang untuk menjenguk saya udah hampir satu tahun besok bulan desember, pasti mereka malu punya anak seperti saya yang ngga bisa dibanggain beda dengan adek saya. Selama disini saya merasa tertekan, terus saya itu merasa malu kalau misal udah keluar dari sini saya kurang percaya diri, terus saya kalau udah keluar dari sini saya gatau mau jadi apa, gaada yang mau nerima saya lagi sebagai mantan napi. Kalau saya mau buka usaha pun saya ngga minat karena aku ngga yakin sama kemampuan diriku sendiri. Saya disini ngga dekat dengan siapa-siapa kak, jadi kalau saya lagi ada banyak masalah ngga pernah bercerita

kepada siapapun, makanya itu saya lebih senang untuk melampiaskannya dengan melukai diri saya sendiri. Biasanya saya menyayat tangan saya sendiri dengan cutter atau bahkan saya pernah membenturkan kepala saya sekuat mungkin ke tembok sampai berdarah.”

(Wawancara personal, tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.15 WIB).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan narapidana lainnya yang berinisial “IP”. Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek, sebagai berikut:

“Saya disini itu lebih seneng sendiri, terus tiduran dikamar. Karena saya merasa disini itu berkelompok gitu kak. Kalau ada napi yang tingkatannya tinggi atau yang paling lama disini itu lebih dihargai. Ya walaupun saya disini tinggal udah 2 tahun sih tapi saya merasa jenuh. Lagian saya disini cuma ada teman satu doang, itu pun ngga deket banget. Hubunganku sama keluarga juga ngga harmonis, aku ngerasa malu sama semua orang. Terus biasanya kalau saya lagi banyak pikiran sih lebih ke menyakiti diri saya sendiri kak, soalnya saya tuh kalau udah menggores pergelangan tanganku sendiri dengan pisau rasanya bisa tenang gitu.”

(Wawancara personal, tanggal 28 Oktober 2024 pukul 11.05 WIB).

Peneliti melakukan sesi wawancara yang terakhir dengan narapidana yang berinisial “S”. Berikut hasil wawancara dengan subjek, yaitu:

“Saya disini ngerasa ya kayak gitu lah kak. Kadang saya disini merasa orang-orang itu pilih kasih. Ya kalau mereka yang ekonominya lebih bertemannya sama yang ekonominya lebih. Saya mah lebih seneng apa-apa sendiri, ya walaupun saya disini ngerasa kesepian. Saya juga cemas banget sama masa depan saya kalau udah keluar dari sini, siapa yang mau nerima saya lagi. Saya juga udah ngga punya siapa-siapa lagi, istri juga minta cerai. Mau kerja ikut orang saya malu, ngga pede gitu. Biasanya kalau saya lagi banyak masalah ya kak, saya lebih ke nenangin diri dengan cara ya ini mengiris tangan saya sendiri kalau ngga ya saya tendangin kakiku ke kran air sampai luka parah, kadang juga hanya menyendiri di kamar.”

(Wawancara personal, tanggal 28 Oktober 2024 pukul 11.45 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada narapidana di Lapas Kelas 1 Semarang dapat disimpulkan bahwa narapidana mengalami perilaku melukai diri sendiri. Perilaku melukai diri sendiri yang dialami oleh narapidana seperti, menyayat tangan menggunakan *cutter*, membenturkan kepala ke tembok dengan keras sampai berdarah, menggores pergelangan tangan dengan pisau atau benda tajam, serta membenturkan kaki ke kran air hingga terluka parah.

Keinginan untuk melukai diri sendiri itu muncul akibat adanya perasaan harga diri yang rendah dalam diri narapidana, serta adanya perasaan kesepian juga dapat memicu narapidana melakukan perilaku melukai diri sendiri.

Perilaku menyakiti diri sendiri sering dikaitkan dengan rendahnya harga diri, dimana individu mungkin akan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit yang dialami secara emosional atau perasaan tidak berharga. Harga diri merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu dalam menilai dirinya sendiri karena dapat memberikan perasaan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai suatu keberhasilan atau kegagalan (Rachma, 2020). Menurut Olva dkk, (2014) harga diri seseorang bergantung pada cara dia menilai dirinya sendiri yang akan memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Harga diri dapat diartikan sebagai bentuk penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap diri mereka, yang berkaitan dengan diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri ini menggambarkan seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, serta seberapa penting individu bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung tidak percaya diri, tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri, bahkan tidak dapat menjalin hubungan antar sesama (Malik, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Al Khatib (2012), harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri tentang perilaku dan karakteristik yang dimiliki masing-masing individu.

Ulum dkk, (2019) melakukan penelitian mengenai “Layanan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Harga Diri Siswa Korban *Self-Injury*” individu yang melukai diri sendiri memiliki tingkat harga diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki dalam mengambil keputusan dan perasaan mudah putus asa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap diri dan mampu menerima diri akan memiliki harga diri yang tinggi, sehingga kecenderungan untuk melukai diri sendiri rendah. Sedangkan jika individu tidak percaya akan kemampuan dalam dirinya maka individu tersebut cenderung

memiliki harga diri yang rendah sehingga kecenderungan untuk melukai diri sendiri menjadi tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nusantara (2020) mengenai “Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Self-Injury* Pada Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Tembalang Tahun Pelajaran 2019/2020” dengan jumlah responden sebanyak 187 siswa SMP Negeri di Kecamatan Tembalang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki harga diri pada kategori rendah memiliki kecenderungan melukai diri sendiri sebesar 72,7% sedangkan siswa yang memiliki harga diri tinggi memiliki kecenderungan melukai diri sendiri sebesar 61,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri siswa berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan melukai diri sendiri. Selain itu, juga terdapat penelitian oleh Wahyu Pertiwi (2022) mengenai “*Self-Esteem* dengan Kecenderungan *Self-Injury* pada Mahasiswa yang Mengalami Putus Cinta” menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara harga diri dengan melukai diri sendiri pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengalami putus cinta. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri pada mahasiswa maka akan semakin rendah mahasiswa melukai diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2025) mengenai “Peran Harga Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Self-Injury* Pada Remaja” yang melibatkan responden sebanyak 180 remaja yang berdomisili di Kota Surabaya menunjukkan bahwa 46,7% responden memiliki harga diri sedang, sebanyak 31,7% responden dengan kategori rendah dan sebanyak 21,7% dengan kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku melukai diri sendiri pada remaja, artinya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan perilaku melukai diri sendiri.

Selain harga diri, kesepian juga menjadi faktor pemicu perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan oleh narapidana. Salah satu masalah psikologis yang dialami oleh narapidana selama berada di lapas adalah kesepian. Kesepian dapat terjadi disebabkan oleh hilangnya kebebasan sosial, terbatasnya interaksi dengan

dunia luar, dan berkurangnya waktu bersama dengan keluarga. Kesepian merupakan kondisi yang tidak tercapainya kebutuhan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang baik, serta adanya perasaan tertekan dalam diri individu. Ronka (2013) menjelaskan bahwa kesepian dapat dirasakan apabila tidak menemukan adanya kenyamanan dalam menjalin hubungan sosial, hal yang dapat dirasakan yaitu adanya perasaan hampa yang dapat mengganggu keseimbangan dalam kepribadian seseorang.

Qualter dkk, (2020) menjelaskan bahwa kesepian adalah pengalaman kurang menyenangkan dalam diri seseorang yang terjadi karena individu tidak dapat melakukan interaksi sosial sehingga menyebabkan dirinya mengalami perasaan hampa dan merasa tidak diinginkan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marshall dan Yazdani (1999) mengatakan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung merasa sendirian dan tidak memiliki seseorang untuk mencari bantuan dalam menghadapi masalah. Oleh Karena itu, mereka akan mencari cara lain untuk mengekspresikan emosi yang terpendam dalam diri yaitu dengan cara melukai diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Awalinni dan Harsono (2023) “Hubungan Antara Kesepian Dan Perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* Pada Mahasiswa Psikologi di Kota Malang” dengan jumlah responden 65 mahasiswa Psikologi di Kota Malang. Hubungan positif antara variabel independen dan variabel dependen juga sesuai dengan hipotesis awal peneliti yang dapat dilihat dari *Pearson Product Moment* yang dihasilkan berdasarkan hasil koefisien korelasi kesepian dengan perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* sebesar 0,341 dengan signifikansi sebesar 0,005. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan perilaku *Non-Suicidal Self-Injury*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi juga perilaku *Non-Suicidal Self-Injury*.

Penelitian lain terkait perilaku melukai diri sendiri juga dilakukan oleh Agustin dkk, (2022) mengenai “Hubungan Kesepian Dan *Deliberate Melukai diri sendiri* Pada Remaja” dengan jumlah responden 174 remaja yang berusia 14-20 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 22% dari total responden 174

remaja mengalami keinginan melukai diri sendiri dengan kategori sedang. Hipotesis awal peneliti dapat diterima karena memenuhi nilai yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian remaja maka akan semakin tinggi juga perilaku melukai diri sendiri pada remaja.

Selain itu, Muthia dan Hidayati (2016) juga melakukan penelitian mengenai “Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja” dengan jumlah responden 316 remaja laki-laki dan perempuan yang menunjukkan hasil sebesar 27% remaja memiliki keinginan melukai diri sendiri dan hampir mencapai 30% remaja memiliki keinginan untuk melukai diri sendiri karena merasakan kesepian dalam hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan keinginan melukai diri sendiri pada remaja, berarti semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi keinginan untuk melukai diri sendiri pada remaja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan tersebut dan belum adanya penelitian khusus terkait hubungan variabel harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Hubungan antara Harga Diri dan Kesepian dengan Melukai Diri Sendiri (*Self-Harm*) Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah terdapat hubungan antara harga diri dan kesepian dengan melukai diri sendiri (*self-harm*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan kesepian dengan melukai diri sendiri (*self-harm*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan penelitian teoritis yang telah ada serta untuk menambah pengetahuan dan keilmuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan klinis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa besar persentase hubungan antara harga diri dan kesepian dengan melukai diri sendiri (*self-harm*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Melukai Diri Sendiri (*Self-Harm*)

1. Definisi Melukai Diri Sendiri (*Self-Harm*)

Tarigan & Apsari (2022) menjelaskan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri atau yang dikenal dengan melukai diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi tekanan atau rasa sakit secara emosional dengan cara menyakiti diri sendiri. Clark dan Beck (2010) berpendapat bahwa teori yang cocok diberikan untuk narapidana yang melukai diri sendiri menggunakan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dengan tujuan mengubah pikiran negative menjadi positif agar dapat mengatasi keinginan melukai diri sendiri. *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) membantu individu mengenali dan mengganti pola pikir negatif dengan cara pandang yang lebih adaptif dan realistis, sehingga emosi menjadi lebih stabil dan perilaku lebih fungsional.

Tindakan ini dilakukan tanpa adanya keinginan untuk bunuh diri, namun sebagai salah satu cara untuk mengelola emosi dalam diri individu tersebut. Perilaku melukai diri sendiri atau menyakiti diri adalah tindakan yang ditandai dengan adanya bekas luka pada bagian tubuh tertentu akibat menggigit, membakar, merusak, dan melukai diri sendiri seperti mata dan kulit (Agustin dkk, 2019). Melukai diri sendiri merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau melukai bagian tubuh tanpa adanya niat untuk bunuh diri.

Santrock (2015) melukai diri sendiri merupakan sebuah upaya individu dalam mengatasi adanya emosi negatif dalam diri serta untuk mengekspresikan kemarahan yang ada dalam diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumadewi dkk, (2019), melukai diri sendiri didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk melukai diri sendiri dengan berbagai cara tanpa adanya keinginan untuk melakukan bunuh diri. Individu yang melakukan melukai diri pada diri sendiri bertujuan untuk

membuat dirinya merasa lebih tenang serta dirasa mampu untuk mengurangi ketegangan akibat adanya penolakan yang dialami.

Nasution (2023), melukai diri sendiri merujuk pada tindakan yang dilakukan secara sengaja dan bukan merupakan keinginan individu untuk bunuh diri sehingga mengakibatkan luka pada bagian tubuh tertentu sebagai cara untuk melepaskan penderitaan secara emosional. Salah satu bentuk dari perilaku ini yaitu menyayat diri (*cutting*) menggunakan benda tajam untuk menciptakan luka secara fisik sebagai pelampiasan atas luka batin yang dirasakan. Melukai diri sendiri yang tidak termasuk kedalam kategori bunuh diri merupakan gangguan tersendiri yang dimana individu dapat mengatasi kondisi tertekan untuk merasakan adanya kepuasan tersendiri. Menurut DSM-V (dalam American Psychiatric Association, 2018) terdapat beberapa kriteria untuk seseorang yang memiliki melukai diri sendiri, yaitu: individu yang telah melakukan melukai diri sendiri dalam 12 bulan terakhir, serta perilaku melukai diri sendiri dianggap sebagai tindakan yang berbahaya, tidak termasuk dalam sesuatu yang dianggap remeh.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa melukai diri sendiri merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja tanpa adanya keinginan untuk bunuh diri. Perilaku melukai diri sendiri dilakukan sebagai cara untuk menyalurkan emosi dalam diri. Individu yang melakukan tindakan ini merasa bahwa menyakiti diri secara fisik merupakan cara terbaik untuk mengatasi perasaan atas permasalahan yang terjadi. Seseorang yang melukai diri sendiri biasanya merusak bagian tubuh tertentu dengan menggunakan atau menggoreskan benda tajam (*cutting*), sehingga individu dapat memiliki tingkat kepuasan dengan meluapkan emosi yang terpendam.

2. Dimensi Melukai diri sendiri (*Self-Harm*)

Menurut Barent W. Walsh, (2006) mengemukakan bahwa melukai diri sendiri terdiri dari lima dimensi, yaitu:

a. Dimensi Biologis

Dimensi biologis menjelaskan bahwa individu yang melukai diri sendiri mungkin mengalami gangguan pada struktur atau fungsi otak, sehingga individu tersebut merasakan kepuasan ketika melukai tubuhnya sendiri.

b. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif memengaruhi cara individu memandang dan memahami masalah sulit yang dapat menjadi keinginan melukai diri sendiri. Dengan adanya pikiran negatif, cara pandang yang buruk terhadap situasi sulit, serta pengalaman trauma sebelumnya dapat mendorong individu untuk melukai diri sendiri.

c. Dimensi Perilaku

Dimensi ini menjelaskan bahwa beberapa Tindakan yang dilakukan individu bisa menjadi keinginan untuk melukai diri sendiri. Individu yang melukai diri sendiri biasanya merasa malu dan bersalah, sehingga memilih untuk melukai diri sebagai cara untuk menghukum dirinya sendiri.

d. Dimensi Lingkungan

Dimensi ini menjelaskan bahwa pengalaman hidup individu yang penuh tekanan. Seperti, kehilangan anggota keluarga, perasaan frustrasi, adanya konflik, serta perasaan trauma di masa lalu sehingga hal ini dapat menjadi alasan individu memiliki keinginan untuk melukai diri sendiri.

e. Dimensi Afektif

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan negatif dalam diri, seperti cemas, tertekan, marah, sedih, malu, panik, dan perasaan bersalah yang sering dialami oleh individu yang melukai diri sendiri. Perasaan-perasaan tersebut menjadi alasan utama individu melakukan tindakan melukai diri sendiri.

Shafira & Hargiana (2022) mengemukakan bahwa perilaku melukai diri sendiri terdiri dari tiga dimensi, antara lain:

a. Dimensi Kepribadian

Dimensi kepribadian ini menunjukkan bahwa individu yang melakukan melukai diri sendiri akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri, seperti masalah gangguan makan atau ketergantungan obat. Oleh karena itu, individu yang melakukan melukai diri sendiri cenderung memiliki harga diri yang rendah.

b. Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan berhubungan langsung dengan pengalaman di masa kecil sehingga menyebabkan perasaan trauma. Kondisi ini dapat menyebabkan individu kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

c. Dimensi Lingkungan Sosial

Dimensi lingkungan sosial berkaitan dengan cara individu dalam membangun hubungan yang stabil. Individu yang melakukan melukai diri sendiri seringkali kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Afrianti (2020) mengemukakan bahwa perilaku melukai diri sendiri terdiri dari empat dimensi, sebagai berikut:

a. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif menunjukkan bahwa cara individu dalam berfikir dan memaknai keadaan, terutama pikiran-pikiran negatif dan peristiwa traumatis menjadi pendorong individu melakukan perilaku melukai diri sendiri.

b. Dimensi Biologis

Dimensi biologis menunjukkan bahwa adanya kelainan pada otak yang dapat mengakibatkan individu mencari kepuasan tersendiri dengan melakukan perilaku melukai diri sendiri.

c. Dimensi Afektif

Dimensi afektif mengacu pada emosi dalam diri individu, seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan yang dapat menyebabkan individu melakukan melukai diri sendiri.

d. Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan mengacu pada faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku melukai diri sendiri, seperti kurangnya dukungan sosial dari orang terdekat dan konflik antar sesama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dimensi melukai diri sendiri mengacu pada lima dimensi menurut Barent W. Walsh yaitu Pertama dimensi biologis, yang dimana individu yang melakukan melukai diri sendiri terkadang memiliki kelainan dalam struktur atau fungsi otak. Kedua dimensi kognitif, yang dimana cara individu dalam memahami situasi sulit menjadi pemicu adanya perilaku melukai diri sendiri. Ketiga dimensi perilaku, yang dimana tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan individu dapat memicu keinginan untuk melakukan melukai diri sendiri. Keempat dimensi lingkungan, yang dimana individu yang hidupnya penuh dengan tekanan mengakibatkan adanya keinginan untuk melukai diri sendiri. Kelima dimensi afektif, yang dimana berkaitan dengan perasaan negatif dalam diri sehingga memicu keinginan untuk melakukan melukai diri sendiri. Dari kelima dimensi tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengukur perilaku melukai diri sendiri dalam penelitian ini.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Melukai diri sendiri (*Self-Harm*)

Tarigan & Apsari (2022) mengatakan bahwa perilaku melukai diri sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal menunjukkan bahwa individu memiliki kecenderungan neurotik. Hal ini dapat dilihat dari individu yang tidak mendapatkan kebutuhan akan kasih sayang dan apresiasi dari orang lain sehingga menyebabkan individu melakukan perilaku melukai diri sendiri sebagai cara untuk mengatasi perasaan tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup pola asuh yang otoriter dan larangan yang ketat dari orang tua sehingga memicu munculnya perilaku menyakiti diri pada individu.

c. Faktor Pola Komunikasi

Faktor pola komunikasi menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang baik dengan orang tua dan aturan yang terlalu ketat dapat menjadi pemicu individu melakukan perilaku melukai diri sendiri.

d. Faktor Kesepian

Faktor kesepian menunjukkan bahwa perasaan kesepian sering dialami oleh individu sehingga menimbulkan tindakan melukai diri sendiri untuk merasakan ketenangan sesaat.

Sementara itu, Martinson (dalam Malumbot et al., 2022) terdapat empat faktor penyebab yang memengaruhi individu melakukan perilaku melukai diri sendiri. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor, yaitu:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis menunjukkan bahwa individu yang melakukan perilaku melukai diri sendiri mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga dapat memicu individu mencari cara lain untuk melampiaskan rasa ketidaknyamanan dalam diri.

b. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepribadian pendiam cenderung lebih tinggi kemungkinan untuk melakukan melukai diri sendiri dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian mudah bergaul.

c. Faktor Pengaruh Biokimia

Faktor pengaruh biokimia menunjukkan bahwa individu yang melakukan perilaku melukai diri sendiri memiliki gangguan pada saraf otak sehingga dapat berpengaruh terhadap regulasi mood dan impuls.

d. Faktor Keluarga

Faktor keluarga menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menjadikan individu mengalami kesulitan mengontrol emosi sehingga menyebabkan individu mencari cara lain untuk mengekspresikan diri dengan melakukan melukai diri sendiri.

Zakaria & Theresa (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi individu melakukan melukai diri sendiri yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Berikut penjelasan mengenai masing-masing faktor:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berhubungan dengan meniru perilaku orang lain tanpa berfikir panjang. Individu yang melakukan perilaku melukai diri sendiri dapat disebabkan karena melihat orang lain melakukan perilaku tersebut. Hal ini dapat dilihat dari individu yang kurang berfikir kritis tentang konsekuensi yang akan diterima akibat tindakan melukai diri sendiri.

b. Faktor Internal

Faktor internal menunjukkan bahwa individu yang melakukan perilaku melukai diri sendiri seringkali merasa kesulitan dalam menghadapi masalah. Dengan demikian, individu akan merasa tidak mampu mengatasi masalah sehingga memilih untuk melampiaskan dengan melukai diri sendiri.

Berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa melukai diri sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, faktor pola komunikasi, serta faktor kesepian. Selain itu, faktor lain seperti faktor psikologis, faktor kepribadian, faktor keluarga, dan faktor pengaruh biokimia juga turut memengaruhi perilaku melukai diri sendiri.

B. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Harga diri merupakan bentuk penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap individu baik dalam segi positif maupun negatif. Santrock (2015) harga diri merupakan penilaian keseluruhan terhadap diri sendiri yang menggambarkan bagaimana individu menilai diri sendiri dalam berbagai evaluasi. Coopersmith (1926), menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian pribadi individu tentang kelayakan dan nilai dirinya yang terbentuk dari pengalaman subjektif dan interaksi dengan lingkungan, terutama sejak masa kecil.

Globe (dalam Oktaviani (2019) harga diri merupakan bentuk evaluasi terhadap diri yang dilakukan oleh individu sehingga berkaitan dengan pandangan individu terhadap diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan, serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Baron, Byrne, Branscombe yang mengatakan bahwa harga diri merupakan suatu kemampuan untuk menilai secara keseluruhan terhadap sikap yang dimiliki individu untuk dapat melakukan penghormatan terhadap diri sendiri (Sarlito W. Sarwono, 2018).

Sarlito W. Sarwono (2018) harga diri dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap diri sendiri, bukan hanya memengaruhi bagaimana cara individu menilai diri tetapi juga berpengaruh terhadap cara individu berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan sehingga lebih mudah dalam mencapai tujuan. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah seringkali merasakan adanya perasaan bimbang dan kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Guindon (dalam Khairat, 2015) harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keahlian, keterampilan, serta interaksi sosial. Perasaan ini terbentuk dari bagaimana individu menilai kemampuan yang dimiliki dan bagaimana cara individu berinteraksi dengan orang lain. Cara individu menilai diri sendiri sering kali

dipengaruhi oleh bagaimana individu membandingkan diri dengan orang lain. Selain itu, sikap dan perlakuan dari orang lain sangat berpengaruh terhadap harga diri. Penilaian ini dipengaruhi oleh sikap, interaksi, dan penerimaan yang diberikan orang lain kepada individu (Oktaviani, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan kemampuan individu untuk melakukan evaluasi atau penghargaan terhadap diri sendiri yang mencakup pengakuan atau penolakan terhadap kemampuan dan keberhasilan individu. Hal ini dapat dilihat dari sikap, interaksi, serta penerimaan yang diberikan orang lain terhadap individu.

2. Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith, (1926) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek harga diri, sebagai berikut:

a. Kemampuan (*Competence*)

Aspek kompetensi menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mencapai prestasi dan untuk memenuhi tuntutan yang diinginkan. Aspek kompetensi mencakup perasaan percaya diri pada kemampuan diri sendiri untuk dapat mengatasi tantangan.

b. Kekuatan (*Power*)

Aspek kekuatan menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengatur dan memengaruhi orang lain. Aspek kekuatan mencakup perasaan dihormati dan dipercaya atas pendapat yang dimiliki.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Aspek kebajikan mencakup kepatuhan akan nilai-nilai moral, agama, dan etika. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan berusaha melakukan tindakan yang sesuai dengan moral dan etika sehingga cenderung menjauhi perilaku negatif.

d. Keberartian (*Significance*)

Aspek keberartian mencakup penerimaan dari lingkungan sosial yang ditunjukkan dengan perhatian, kehangatan, dan ketertarikan orang lain terhadap individu.

Sementara itu, Santrock (dalam Jempormasse, 2015) mengemukakan bahwa harga diri terdiri dari tiga aspek. Berikut penjelasan dari masing-masing aspek, yaitu:

a. Evaluasi Diri (*Self-Evaluation*)

Aspek *self-evaluation* merupakan suatu proses dimana individu menilai kemampuan dan kualitas yang dimiliki dalam berbagai kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari cara individu memberikan nilai diri sendiri tentang fisik, sosial, maupun keterampilan.

b. Emosi (*Emotion*)

Aspek emosi menunjukkan bahwa keadaan sosial bersifat sementara, yang biasanya muncul sebagai respon terhadap pengalaman baik atau buruk. Hal ini dapat dilihat dari cara individu menjelaskan pengalaman yang terjadi dalam diri.

c. *Global Self-Esteem*

Aspek *global self-esteem* berkaitan dengan penilaian individu terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang cenderung stabil. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara individu melihat kedudukan diri sendiri secara umum.

Menurut Buss dan Brandon (dalam Juniarta dkk, 2015) mengemukakan bahwa harga diri terdiri dari tiga aspek, meliputi:

a. Penerimaan Diri

Aspek penerimaan diri berhubungan dengan kemampuan individu dalam menerima diri sendiri, termasuk kemampuan untuk mengatasi masalah dengan sikap positif. Hal ini ditunjukkan dengan sikap individu yang menerima diri sendiri akan mampu menghadapi kegagalan.

b. Kepercayaan Diri

Aspek kepercayaan diri berhubungan dengan cara individu memandang diri sendiri dalam kemampuan dan penampilan fisik. Hal ini ditunjukkan dengan individu yang percaya diri akan kemampuan dalam berbicara didepan umum.

c. Mencintai Diri

Aspek cinta diri berhubungan dengan bagaimana cara individu menghargai diri sendiri, baik dari segi emosi, moral, maupun sosial. Hal ini ditunjukkan dengan individu yang mencintai diri sendiri akan mampu menerima kekurangan yang ada dalam diri.

Berdasarkan penjelasan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri mengacu pada empat aspek menurut Coopersmith, yaitu Pertama aspek kompetensi (*competence*), yang dimana kemampuan individu dalam mengatasi tantangan. Kedua aspek kekuatan (*power*), yang dimana kemampuan individu dalam mengatur dan memengaruhi orang lain. Ketiga aspek kebajikan (*virtue*), yang dimana individu yang memiliki harga diri tinggi akan berusaha melakukan tindakan yang sesuai dengan moral dan etika. Keempat aspek keberartian (*significance*), yang dimana mencakup penerimaan dari lingkungan sosial yang ditunjukkan dengan perhatian orang lain terhadap individu. Dari keempat aspek tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengukur harga diri dalam penelitian ini.

C. Kesepian

1. Definisi Kesepian

Santrock (2015) kesepian merupakan perasaan gelisah yang dialami oleh individu ketika tidak memiliki teman untuk dijadikan tempat berbagi keluhan atau saat ingin berbagi cerita. Hal ini dapat dilihat bahwa kesepian bukan hanya tentang tidak memiliki teman, namun lebih kepada kualitas interaksi dan kedekatan emosional yang dirasakan oleh individu dalam berinteraksi sosial (Ikhmahwati Tan dkk, 2021).

Baron dan Byrne (Siregar dan Rahayu Maria Nugraheni Mardi, 2022) kesepian dapat diartikan sebagai reaksi emosional dan kognitif yang dialami individu ketika membangun hubungan yang dimiliki kurang memuaskan dibandingkan dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan individu yang tidak memiliki teman akan menimbulkan perasaan kesepian.

Peplau dan Perlman (dalam Rosenstreich dkk, 2015) menggambarkan kesepian sebagai pengalaman yang dialami individu ketika terdapat perbedaan antara pola hubungan sosial yang diharapkan dan pola hubungan sosial yang dimiliki. Kesepian mengacu pada frustrasi yang muncul ketika kebutuhan dasar individu tidak tercapai dan merasa tidak terpenuhi sesuai harapan. Kesepian merupakan kondisi emosional yang muncul ketika individu merasa tidak dipahami, terasing, atau merasa ditolak oleh orang lain.

Teori kesepian oleh Perlman dan Peplau yang menyatakan bahwa kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan akibat berkurangnya kualitas dan kuantitas hubungan sosial seseorang. Narapidana yang terpisah dari keluarga dan lingkungan sosialnya sering merasa kesepian karena kehilangan kontak sosial penting. Kesepian pada narapidana juga dipengaruhi oleh faktor emosional, kognitif, dan interpersonal yang dimana aspek emosional seperti perasaan terasing dan sedih yang paling dominan. Oleh karena itu, pendekatan psikologis yang menggabungkan pemahaman tentang hubungan sosial, harga diri, dan dukungan sosial sangat relevan untuk memahami dan mengatasi kesepian pada narapidana.

Hal ini dapat dilihat ketika individu tidak memiliki teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menjalin kedekatan emosional (Karimah, 2021). Sears dan Freedman (dalam Rosenstreich dkk, 2015) mengatakan bahwa kesepian mengacu pada kekhawatiran subjektif yang dialami ketika hubungan sosial yang dijalani kehilangan ciri-ciri penting, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan perasaan sedih secara emosional yang dialami individu akibat perasaan tidak diterima dan terasingkan dalam membangun hubungan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan individu yang sering berdiam diri karena merasa hampa dan tidak ada tempat untuk berbagi perasaan atau masalah yang sedang dihadapi.

2. Aspek-Aspek Kesepian

Menurut Rusell, (1996) terdapat tiga aspek kesepian, sebagai berikut:

a. Kepribadian (*Personality*)

Aspek kepribadian berkaitan dengan karakteristik perilaku dan cara berfikir yang berasal dari sistem psikofisik individu.

b. Keinginan Sosial (*Social Desirability*)

Aspek keinginan sosial berkaitan dengan harapan individu terhadap kehidupan sosial yang diinginkan dalam lingkungan sekitar.

c. Depresi (*Depression*)

Aspek depresi berkaitan dengan tekanan yang dialami oleh individu yang dapat menyebabkan adanya depresi dalam diri.

Sementara itu, Gierveld, Tilburg, & Dykstra (2016) mengatakan bahwa kesepian terdiri dari tiga aspek. Berikut penjelasan masing-masing aspek, yaitu:

a. Perspektif Waktu

Aspek perspektif waktu dalam kesepian berfokus pada cara individu melihat penyebab kesepian yang dialami. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku, diantaranya: keyakinan bahwa kesepian tidak dapat diubah, keyakinan bahwa dampak dari kesepian bersifat permanen sehingga tidak akan hilang, serta keyakinan bahwa faktor eksternal menjadi penyebab utama individu merasakan kesepian.

b. Karakteristik Emosi

Aspek karakteristik emosi menggambarkan sejauh mana perasaan yang dialami individu, dari intensitas rendah hingga tinggi. Indikator perilaku dalam aspek ini meliputi kehilangan perasaan positif sehingga digantikan oleh perasaan negatif.

c. Bentuk Keterpisahan Sosial

Aspek kualitas hubungan dalam kesepian berkaitan pada kedalaman dan makna relasi individu dalam jejaring sosial. Indikator perilaku meliputi tidak ada hubungan dekat dengan orang lain dan terdapat perasaan penolakan di lingkungan sosial.

Bruno (dalam Pangestika dkk, 2024) terdapat delapan aspek yang membentuk kesepian, meliputi:

a. Penolakan

Aspek ini mencakup keadaan dimana individu merasa tidak diterima atau diabaikan oleh lingkungan sekitar. Individu yang mengalami penolakan dapat merasa ditinggalkan meskipun sedang berada di tengah keramaian.

b. Merasa Tidak Dicintai

Aspek ini mencakup keadaan dimana individu merasa kurang mendapat kasih sayang, atau tidak diperlakukan baik oleh orang lain. Hal ini akan membuat individu menjauh dari persahabatan dan hubungan sosial yang mendukung.

c. Bosan

Aspek ini mencakup keadaan dimana individu merasakan perasaan jenuh sehingga tidak dapat menemukan kebahagiaan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini ditandai dengan perilaku ketidakmenarikan dan menikmati keadaan yang ada.

d. Malas Untuk Membuka Diri

Aspek ini mencakup keadaan dimana individu enggan menjalin keakraban dengan orang lain karena takut terluka, merasa cemas, dan khawatir akan dikhianati oleh orang lain.

e. Gelisah

Aspek ini mencakup keadaan dimana individu merasa tidak nyaman dan tidak tenang dalam hati. Perasaan khawatir yang muncul terus menerus dapat menyebabkan perasaan cemas yang berlebihan.

f. Tidak Memiliki Sahabat

Aspek ini mencakup keadaan dimana individu tidak memiliki teman dekat, dan tidak memiliki hubungan sosial yang berarti. Perasaan tidak berharga dapat muncul akibat individu tidak memiliki sahabat untuk berbagi pengalaman hidup.

g. Isolasi

Aspek ini mencakup keadaan dimana individu merasa terasingkan dari tujuan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perasaan sendirian dapat muncul ketika individu tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan orang-orang disekitar, termasuk keluarga dan lingkungan.

h. Merasa Kurang Dimengerti

Aspek ini mencakup keadaan dimana individu merasa disalahkan dan tidak berguna. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri, rendah diri, ataupun ketidakmampuan dalam bertindak secara efektif.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek kesepian mengacu pada tiga aspek menurut Rusell yaitu Pertama aspek kepribadian (*personality*), yang dimana berkaitan dengan karakteristik perilaku dan cara berfikir yang berasal dari sistem psikofisik individu. Kedua aspek keinginan sosial (*social desirability*), yang dimana berkaitan dengan harapan individu terhadap kehidupan sosial yang diinginkan dalam lingkungan sekitar, ketiga aspek depresi (*depression*), yang dimana berkaitan dengan tekanan yang dialami oleh individu yang dapat menyebabkan adanya depresi dalam diri. Dari ketiga aspek tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kesepian dalam penelitian ini.

D. Hubungan Antara Harga Diri dan Kesepian Dengan Perilaku Melukai diri sendiri Pada Narapidana

Narapidana merupakan individu yang telah melanggar aturan norma hukum yang berlaku di masyarakat akibat perbuatannya, sehingga individu tersebut dijatuhi sanksi berupa hukuman berdasarkan keputusan pengadilan dan harus menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (Akhyar dkk, 2014). Sigmund Freud (dalam Tarigan dan Apsari, 2022) menjelaskan bahwa narapidana yang tinggal didalam lapas pastinya akan menghadapi masalah rumit dan melibatkan berbagai aspek psikososial. Kehidupan didalam lapas tidak hanya membatasi individu melakukan kebebasan fisik, namun juga berdampak

pada kesehatan mental dan emosional narapidana. Kondisi ini ditandai dengan adanya perasaan tidak bermakna karena individu akan merasakan adanya emosi negatif, seperti perasaan kesepian, kehampaan, kebosanan, serta mudah mengalami putus asa dalam menghadapi masalah. Individu yang melakukan perilaku melukai diri sendiri akan menyakiti diri sendiri sebagai bentuk penyaluran emosi yang tidak dapat disampaikan lewat kata-kata.

Melukai diri sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dengan melukai diri sendiri secara sengaja tanpa adanya niat untuk melakukan percobaan bunuh diri (Maidah, 2013). Sementara itu, Larsen (dalam Wibisono dan Gunatirin, 2018) menjelaskan bahwa perilaku melukai diri sendiri adalah suatu tindakan melukai diri sendiri secara sengaja sehingga menyebabkan luka pada bagian tubuh tertentu agar dapat mengurangi masalah emosional yang dialami. Fitzgerald dan Curtis (2017) mengatakan bahwa melukai diri sendiri merupakan suatu tindakan menyakiti diri sendiri yang dilakukan secara sengaja. Perilaku ini dapat mengakibatkan kerusakan langsung pada bagian tubuh tertentu, namun tindakan tersebut tidak dianggap sebagai keinginan untuk bunuh diri. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Jamuna Ulfah, 2022) bahwa individu yang mengalami perilaku melukai diri sendiri akan melakukan tindakan seperti membakar bagian tubuh tertentu dengan sendok panas, menggores bagian tubuh dengan benda tajam, menarik rambut, mengorek bekas luka, memukul diri, serta membenturkan kepala ke tembok dengan keras.

Narapidana merupakan sekelompok individu yang rentan mengalami perilaku melukai diri sendiri. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh narapidana yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, yaitu terkait permasalahan psikososial, nasib diri sendiri, keadaan keluarga yang ditinggalkan, maupun permasalahan psikologis. Selain itu, ketidakhadiran anggota keluarga yang tidak pernah mengunjungi narapidana selama di lapas dapat menimbulkan perasaan sedih yang mendalam sehingga mengakibatkan individu memiliki keinginan untuk melampiaskannya dengan cara menyakiti diri sendiri. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama tinggal di

lapas, tentunya harga diri akan sangat berpengaruh bagi narapidana yang mengalami perilaku melukai diri sendiri.

Refnadi (2018) menjelaskan harga diri adalah penilaian secara keseluruhan yang dilakukan individu terhadap diri sendiri. Dalam proses ini, individu menilai diri sendiri dengan cara yang bersifat baik maupun buruk. Penilaian tersebut menghasilkan perasaan berharga, bermanfaat bagi diri sendiri, rencana yang telah dibuat, arah kehidupan yang akan diambil, serta kemampuan untuk memahami tindakan yang telah dilakukan. Selain itu, individu juga dapat percaya pada potensi yang dimiliki tanpa ada perasaan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Sementara itu, Coopersmith (dalam Azizah dan Rahayu, 2016) individu dengan harga diri tinggi cenderung menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat. Begitu pun sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah akan menunjukkan perilaku kurang percaya diri, cemas, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Ketika harga diri individu rendah, maka individu akan menarik diri dan menghindari interaksi dengan orang lain sehingga kecenderungan untuk melakukan melukai diri sendiri tinggi.

Harga diri yang tinggi sangat dibutuhkan oleh narapidana terutama ketika menghadapi suatu permasalahan. Dengan adanya harga diri yang tinggi dapat membuat individu memiliki perasaan percaya diri dan berani mengambil keputusan sehingga dapat membuat individu lebih mampu untuk menghadapi permasalahan dengan baik serta dapat mengontrol adanya perilaku melukai diri sendiri dalam diri. Berdasarkan penelitian Ramadhanty dan Uyun (2024) melakukan penelitian terhadap 100 partisipan yang berusia 15-24 tahun yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *self-injury* pada remaja. Hal tersebut berarti jika semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin rendah perilaku *self-injury* pada remaja, begitu pun sebaliknya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Putri dan Nusantara (2020) terhadap 187 siswa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara harga diri terhadap kecenderungan perilaku *self-injury* pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Tembalang. Hal tersebut berarti jika semakin

tinggi harga diri maka kecenderungan perilaku *self-injury* semakin rendah, begitu pun sebaliknya.

Setiap individu pastinya pernah mengalami adanya perasaan kesepian terutama pada narapidana. Kesepian merupakan suatu kondisi yang dimana individu merasakan adanya perasaan tidak terpenuhi akan kebutuhan dalam berkomunikasi maupun membangun hubungan pertemanan dengan individu lain. Santrock (dalam Mustika dkk, 2015) kesepian merupakan keadaan yang dimana individu merasa tidak memiliki seseorang untuk dijadikan tempat berbagi cerita dalam menghadapi masalah. Perasaan kesepian sering ditandai dengan adanya emosi negatif, seperti kecemasan, ketidakbahagiaan, serta ketidakpuasan dalam hidup. Individu yang mengalami perasaan kesepian akan merasa malu dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Nur dan Shanti (2013) menjelaskan bahwa individu yang merasakan kesepian cenderung melihat dirinya sebagai orang yang tidak menarik, tidak berharga, tidak memiliki prestasi yang bisa dibanggakan, serta tidak diinginkan oleh orang lain. Oleh karena itu, individu yang tidak mampu mengekspresikan emosi yang ada dalam dirinya akan mencari cara lain dengan melukai diri sendiri.

Penelitian terdahulu oleh Ikhmahwati Tan dkk, (2021) melakukan penelitian terhadap 146 mahasiswa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan tindakan melukai diri sendiri. Hal tersebut berarti jika semakin tinggi rasa kesepian seseorang, maka akan semakin tinggi juga kecenderungan individu tersebut untuk melakukan tindakan melukai diri sendiri, begitu pun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiana dkk, (2023) melakukan penelitian terhadap 59 partisipan yang berusia 12-15 tahun yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kesepian dengan melukai diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja merasa kesepian, maka akan semakin tinggi juga remaja melakukan perilaku melukai diri sendiri.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwa harga diri memiliki hubungan dengan perilaku melukai diri sendiri yang dimana semakin tinggi harga diri individu maka akan semakin

rendah kecenderungan individu melakukan perilaku melukai diri sendiri. Selanjutnya, kesepian juga memiliki hubungan dengan perilaku melukai diri sendiri yang dimana semakin tinggi kesepian dalam diri individu maka akan semakin tinggi juga individu melakukan perilaku melukai diri sendiri. Oleh karena itu, individu khususnya narapidana yang rentan mengalami perilaku melukai diri sendiri untuk melampiaskan permasalahan yang dihadapi terkait psikologis maupun psikososial membutuhkan harga diri yang tinggi sehingga dapat mengurangi adanya kesepian dalam diri agar dapat membantu mengurangi perilaku melukai diri sendiri dalam hidupnya.

E. Hipotesis

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka dapat diajukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.
2. Terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.
3. Terdapat hubungan positif antara kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Azwar (2017) mengatakan bahwa identifikasi variabel penelitian merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menentukan variabel utama serta memahami peran masing-masing dalam hipotesis. Berdasarkan fungsi dalam penelitian, variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel independen juga sering disebut sebagai variabel bebas, stimulus, prediktor, serta ditandai sebagai X. Sementara itu, variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, output, kriteria, konsekuen, serta ditandai sebagai Y (Sugiyono, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam strategi perancangannya. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penilaian yang menekankan penggunaan data dalam bentuk angka, mulai dari tahap pengumpulan data hingga proses analisis data. Penelitian ini meliputi dua variabel yang berbeda, yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2016). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Melukai diri sendiri (*Self-Harm*)
2. Variabel Bebas 1 (X1) : Harga Diri
3. Variabel Bebas 2 (X2) : Kesepian

B. Definisi Operasional

Azwar (2017) menjelaskan bahwa definisi operasional merupakan penjelasan atau pengertian yang digunakan untuk memaparkan variabel yang dianalisis berdasarkan karakteristik dari variabel yang dicermati dalam penelitian. Definisi operasional bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel

dalam penelitian yang mempunyai sifat operasional, sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami suatu riset. Berikut ini akan dijelaskan terkait definisi operasional dalam setiap variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perilaku Melukai diri sendiri (*Self-Harm*)

Perilaku melukai diri sendiri merupakan tindakan yang dilakukan individu secara sengaja untuk menyakiti atau melukai bagian tubuh tertentu yang ditandai dengan adanya bekas luka atau goresan akibat menggigit, membakar, merusak, menggunting, dan melukai diri sendiri, seperti mata dan kulit. Perilaku melukai diri sendiri dilakukan sebagai cara untuk menyalurkan emosi dalam diri, sehingga individu yang tidak dapat mengatasi perasaan atas permasalahan yang dialami maka kecenderungan untuk melakukan melukai diri sendiri tinggi.

Pada penelitian ini, perilaku melukai diri sendiri akan diukur dengan menggunakan skala perilaku melukai diri sendiri yang terinspirasi oleh teori yang dikemukakan oleh Barent W. Walsh (2006) berdasarkan aspek teori perilaku melukai diri sendiri, meliputi: (1) Dimensi Biologis, (2) Dimensi Kognitif, (3) Dimensi Perilaku, (4) Dimensi Lingkungan, dan (5) Dimensi Afektif. Skala perilaku melukai diri sendiri disusun berdasarkan skala model *likert* yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi individu terhadap perilaku melukai diri sendiri.

Skor total dari skala ini menunjukkan sejauh mana individu mengalami perilaku melukai diri sendiri dalam dirinya. Semakin tinggi skor skala perilaku melukai diri sendiri, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku melukai diri sendiri yang dialami oleh narapidana. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan semakin rendah perilaku melukai diri sendiri yang dialami oleh narapidana.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri, tidak hanya memengaruhi bagaimana cara individu menilai diri sendiri tetapi juga berpengaruh terhadap cara individu berinteraksi dengan orang lain. Individu

yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu. Sementara itu, individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung mengalami perasaan kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Pada penelitian ini, harga diri diukur dengan menggunakan skala harga diri yang terinspirasi oleh teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (1926) berdasarkan aspek teori Harga Diri, yaitu: (1) Kemampuan (*Competence*), (2) Kekuatan (*Power*), (3) Kebajikan (*Virtue*), dan (4) Keberartian (*Significance*). Skala harga diri disusun berdasarkan skala model *likert* yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi individu terhadap diri sendiri.

Skor total dari skala ini menunjukkan sejauh mana individu mengalami peningkatan harga diri dalam dirinya. Semakin tinggi skor skala harga diri, maka akan semakin tinggi pula harga diri yang dialami oleh narapidana. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan semakin rendah harga diri yang dialami oleh narapidana.

3. Kesepian

Kesepian merupakan perasaan gelisah yang dialami oleh individu akibat kurangnya hubungan dekat dengan orang lain untuk dijadikan tempat berbagi keluh kesah atau saat ingin berbagi cerita. Hal ini dapat dilihat bahwa kesepian sering kali terjadi karena individu merasa tidak memiliki teman, mengalami perasaan hampa, sedih yang berlebihan, serta merasa tidak diinginkan di lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini, kesepian diukur dengan menggunakan skala kesepian yang terinspirasi oleh teori yang dikemukakan oleh Rusell (1996) berdasarkan aspek teori Kesepian, meliputi: (1) Kepribadian (*Personality*), (2) Keinginan Sosial (*Social Desirability*), (3) Depresi (*Depression*). Skala kesepian dirancang berdasarkan skala model *likert* yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi individu terhadap perasaan kesepian.

Skor total dari skala ini menunjukkan sejauh mana individu mengalami kesepian. Semakin tinggi skor skala kesepian, maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku kesepian yang dialami oleh narapidana. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan semakin rendah tingkat perilaku kesepian yang dialami oleh narapidana.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Azwar (2017) mengatakan bahwa populasi merupakan sekelompok subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan pedoman dalam penelitian. Sebagai populasi, sekelompok subjek harus memiliki sejumlah karakteristik yang sama sehingga dapat dijadikan ciri khas untuk membedakan antara kelompok subjek dengan kelompok subjek lainnya yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana kasus narkoba yang telah dijatuhi hukuman pidana dan tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang dengan total narapidana sejumlah 705 orang (data bulan Januari tahun 2025)

Tabel 3.1. Jumlah Populasi Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

No	Nama Blok	Jumlah
1	Blok C	157
2	Blok E	148
3	Blok F	145
4	Blok G	163
5	Blok J	92
TOTAL		705

2. Sampel

Azwar (2017) menjelaskan bahwa sampel merupakan sekelompok individu yang diambil dari keseluruhan jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian. Sampel harus dapat mencerminkan populasi, sehingga

karakteristik subjek yang digunakan harus sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik populasi tersebut. Dengan demikian, peneliti memilih sampel secara representatif dari populasi karena adanya keterbatasan sumber daya finansial, tenaga, serta waktu yang menyebabkan peneliti tidak dapat meneliti seluruh populasi secara luas.

Pada uji coba skala penelitian, sampel yang digunakan adalah narapidana kasus narkoba yang tinggal di Blok C dan Blok J. Sedangkan penelitian utama penulis memilih sampel narapidana kasus narkoba yang tinggal di Blok E, Blok F, dan Blok G sebagai responden utama.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik partisipan, antara lain:

- 1) Telah menjalani masa hukuman pidana 1-5 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang
- 2) Narapidana dengan kasus narkoba
- 3) Tinggal di dalam sel tahanan

3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Teknik pengambilan sampel merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menetapkan sampel sebagai partisipan dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Jenis teknik pengambilan sampel yang ditentukan peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampling yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik atau kriteria tertentu yang dianggap paling sesuai dan relevan untuk tujuan penelitian, sehingga sampel yang dipilih diharapkan dapat mewakili atau bersifat representatif terhadap populasi yang diteliti (Azwar, 2017).

Pada teknik penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang berhubungan langsung dengan tujuan peneliti (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan kriteria khusus dalam memilih sampel, yaitu narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Pada tahap pelaksanaan uji coba skala penelitian psikologi, ditentukan sebanyak 150 subjek dari 2 blok, yaitu Blok C dan Blok J. Selanjutnya, untuk keperluan penelitian, ditetapkan sebanyak 100 subjek dari 3 blok, yaitu Blok F, Blok E, dan Blok G dengan karakteristik yang masih sama, yaitu narapidana kasus narkoba, namun yang belum pernah terlibat dalam uji coba skala penelitian sebelumnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dianggap sebagai salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian, karena data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan melalui metode ini oleh peneliti. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan skala. Metode skala merupakan metode pengumpulan data dengan cara membuat pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden mengenai hal-hal yang disajikan dalam bentuk daftar pertanyaan (Azwar, 2017). Metode pengumpulan data terdiri dari tiga skala yaitu skala harga diri, skala kesepian, dan skala perilaku *melukai diri sendiri*.

Langkah pertama dalam memulai penelitian melibatkan penyusunan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian. Dalam konteks penelitian ini, skala *Likert* dipilih sebagai instrumen yang mampu diterapkan. Variabel yang diukur diubah menjadi penanda untuk skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa skala *Likert* merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur perilaku, sikap, serta persepsi individu terkait peristiwa yang ada disekitar. Penanda tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang elemen-elemen instrumen, yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat mendukung (ke arah positif) dan tidak mendukung (ke arah negatif) terhadap subjek variabel yang

akan diteliti. Pertanyaan yang bersifat mendukung dianggap sebagai pertanyaan yang “*Favorable*”, sedangkan pertanyaan yang bersifat tidak mendukung dianggap sebagai pertanyaan yang “*Unfavorable*” (Azwar, 2017).

Pada penelitian ini, skala penelitian yang akan digunakan terdiri dari tiga skala yaitu skala harga diri, skala kesepian, dan skala perilaku *melukai diri sendiri*. Berikut terdapat penjelasan dari masing-masing skala, yakni:

1. Skala Perilaku Melukai diri sendiri (*Self-Harm*)

Cara mengukur tingkat perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, peneliti menggunakan skala penilaian melukai diri sendiri. Perilaku melukai diri sendiri diukur dengan menggunakan skala melukai diri sendiri yang terinspirasi oleh teori yang dikemukakan oleh Barent W. Walsh (2006) berdasarkan aspek teori perilaku melukai diri sendiri, meliputi: (1) Dimensi Biologis, (2) Dimensi Kognitif, (3) Dimensi Perilaku, (4) Dimensi Lingkungan, dan (5) Dimensi Afektif. Dengan total terdapat sebanyak 40 aitem yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu 20 aitem bersifat mendukung (*Favorable*) dan 20 aitem bersifat tidak mendukung (*Unfavorable*). Berdasarkan penjelasan diatas, *blue print* skala perilaku melukai diri sendiri dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3.2. *Blue Print* Skala Perilaku Melukai diri sendiri

No	Dimensi	Aitem		Total	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Dimensi Biologis	4	4	8	20%
2	Dimensi Kognitif	4	4	8	20%
3	Dimensi Perilaku	4	4	8	20%
4	Dimensi Lingkungan	4	4	8	20%
5	Dimensi Afektif	4	4	8	20%
TOTAL		20	20	40	100%

Skala ini terdiri dari 40 aitem yang setiap aitem disajikan bersama dengan empat opsi jawaban yang telah disediakan. Responden akan diminta untuk memilih satu dari empat opsi jawaban yang telah tersedia. Pilihan jawaban yang diberikan sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S),

Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini mencakup pernyataan yang dapat mendukung konstruksi yang bersifat (*Favorable*) atau tidak mendukung yang bersifat (*Unfavorable*). Untuk menghitung skor dari jawaban responden, maka digunakan norma penskoran yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana setiap jawaban akan diberikan bobot tertentu sesuai dengan tingkat dukungan terhadap konstruksi. Dengan demikian, norma penskoran yang telah ditetapkan digunakan untuk menilai setiap jawaban dari responden sehingga dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.3. Bobot Skor Pernyataan Perilaku *Melukai diri sendiri*

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

2. Skala Harga Diri

Alat untuk mengukur penilaian individu terhadap diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, peneliti menggunakan skala Harga Diri. Harga diri diukur dengan menggunakan skala harga diri yang terinspirasi oleh teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (1926) berdasarkan aspek teori harga diri, meliputi: (1) Kemampuan (*Competence*), (2) Kekuatan (*Power*), (3) Kebajikan (*Virtue*), dan (4) Keberartian (*Significance*). Dengan total terdapat sebanyak 24 aitem yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu 12 aitem bersifat mendukung (*Favorable*) dan 12 aitem bersifat tidak mendukung (*Unfavorable*). Berdasarkan penjelasan diatas, *blue print* skala harga diri dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3.4. *Blue Print* Skala Harga Diri

No	Aspek	Aitem		Total	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Kompetensi (<i>Competence</i>)	3	3	6	25%
2	Kekuatan (<i>Power</i>)	3	3	6	25%
3	Kebajikan (<i>Virtue</i>)	3	3	6	25%
4	Keberartian (<i>Significance</i>)	3	3	6	25%
TOTAL		12	12	24	100%

Skala ini terdiri dari 24 aitem yang setiap aitem disajikan bersama dengan empat opsi jawaban yang telah disediakan. Responden akan diminta untuk memilih satu dari tempat opsi jawaban yang telah tersedia. Pilihan jawaban yang diberikan sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini mencakup pertanyaan yang dapat mendukung konstruksi yang bersifat *Favorable* atau tidak mendukung yang bersifat *Unfavorable*. Untuk menghitung skor dari jawaban responden, maka digunakan norma penskoran yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana setiap jawaban akan diberikan bobot tertentu sesuai dengan tingkat dukungan terhadap konstruksi. Dengan demikian, norma penskoran yang telah ditetapkan digunakan untuk menilai setiap jawaban dari responden sehingga dapat dilihat dari tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 3.5. Bobot Skor Pernyataan Harga Diri

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

2. Skala Kesepian

Cara mengukur tingkat kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, peneliti menggunakan skala penilaian kesepian. Kesepian diukur dengan menggunakan skala kesepian yang terinspirasi oleh teori yang dikemukakan oleh Rusell (1996) berdasarkan aspek teori kesepian, meliputi: (1) Kepribadian (*Personality*), (2) Keinginan Sosial (*Social Desirability*), dan (3) Depresi (*Depression*). Dengan total terdapat sebanyak 24 aitem yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu 12 aitem bersifat mendukung (*Favorable*) dan 12 aitem bersifat tidak mendukung (*Unfavorable*). Berdasarkan penjelasan diatas, *blue print* skala kesepian dapat dilihat dari tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 3.6. *Blue Print* Skala Kesepian

No	Aspek	Aitem		Total	Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Kepribadian (<i>Personality</i>)	4	4	8	33,3%
2	Keinginan Sosial (<i>Social Desirability</i>)	4	4	8	33,3%
3	Depresi (<i>Depression</i>)	4	4	8	33,3%
TOTAL		12	12	24	100%

Skala ini terdiri dari 24 aitem yang setiap aitem disajikan bersama dengan empat opsi jawaban yang telah disediakan. Responden akan diminta untuk memilih satu dari empat opsi jawaban yang telah tersedia. Pilihan jawaban yang diberikan sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini mencakup pertanyaan yang dapat mendukung konstruksi yang bersifat *Favorable* atau tidak mendukung yang bersifat *Unfavorable*. Untuk menghitung skor dari jawaban responden, maka digunakan norma penskoran yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana setiap jawaban akan diberikan bobot tertentu sesuai dengan tingkat dukungan terhadap konstruksi. Dengan

demikian, norma penskoran yang telah ditetapkan digunakan untuk menilai setiap jawaban dari responden sehingga dapat dilihat dari tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 3.7. Bobot Skor Pertanyaan Kesepian

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan kemampuan suatu alat tes untuk mengukur dengan akurat dan tepat apa yang seharusnya diukur. Tujuan pengukuran yaitu digunakan untuk mengetahui seberapa besar suatu aspek psikologis terdapat dalam diri individu. Hal ini berarti bahwa tes tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan atribut yang diukur dan dapat diandalkan sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang valid. Dengan demikian, skala yang memiliki validitas yang tinggi dapat diartikan sebagai skala yang mampu mengungkapkan informasi tentang sesuatu yang sedang diukur secara akurat (Azwar, 2017).

Penelitian ini menggunakan validitas isi atau yang biasa dikenal (*validitas content*). Validitas isi merupakan salah satu tipe validitas yang ditentukan melalui pertimbangan kelayakan atau relevansi isi tes, yang dilakukan dengan analisis rasional oleh para ahli dan profesional sehingga disebut juga dengan *expert judgement*. Dalam penelitian ini, *expert judgement* diwakili oleh dosen pembimbing skripsi yang berperan sebagai penilai yang efisien. Validitas ini menguji apakah suatu aitem dinyatakan layak dan komprehensif dalam menggambarkan atribut psikologis, termasuk mampu memastikan bahwa aitem tersebut mencakup seluruh domain isi dan

relevan, tanpa melebar hingga keluar dari batasan yang telah ditentukan oleh peneliti (Azwar, 2017).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem berfungsi sebagai indikator untuk menetapkan dan menyesuaikan fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan, yang disebut sebagai konsistensi aitem total. Uji daya beda aitem merupakan kemampuan aitem dalam membedakan individu yang memiliki atribut dan tidak memiliki atribut yang diukur. Seleksi aitem berdasarkan pada data hasil uji coba yang diberikan kepada subjek penelitian (Azwar, 2017). Analisis uji daya beda aitem dilakukan menggunakan Teknik Koefisien *Korelasi Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan sistem perangkat lunak analisis statistik SPSS (*Statistical Packages for the Social Science*) versi 26 *for windows* untuk mendapatkan korelasi antara skor aitem total dan skor pada skala.

Berdasarkan penjelasan Azwar (2017) kriteria dalam pemilihan aitem ditentukan berdasarkan korelasi aitem total, dengan syarat $r_{ix} \geq 0,30$. Aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan, sedangkan aitem dengan koefisien korelasi kurang dari 0,30 dianggap tidak memuaskan atau memiliki daya beda rendah. Dengan demikian, aitem yang memenuhi kriteria dapat dijadikan sebagai skala dalam penelitian. Namun, jika jumlah aitem yang lolos seleksi tidak memenuhi target yang diinginkan maka batas kriteria dapat diturunkan menjadi 0,25.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berpedoman pada tingkat kepercayaan terhadap hasil pengukuran. Koefisien reliabilitas dinyatakan dalam rentang 0-1,00 dan hasil pengukuran dianggap dapat dipercaya jika tetap konsisten dalam beberapa kali pengukuran pada kelompok subjek yang sama (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan setelah aitem-aitem dinyatakan valid dengan menggunakan teknik analisis koefisien *Alpha Cronbach*. Pemilihan koefisien *Alpha Cronbach* didasarkan pada fakta

bahwa reliabilitas yang diperoleh merupakan estimasi dari reliabilitas sesungguhnya, yang berarti nilai sebenarnya mungkin lebih tinggi daripada hasil hitungan yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti melakukan pengujian ketepatan dengan menggunakan bantuan sistem perangkat lunak analisis statistik SPSS (*Statistical Packages for the Social Science*) versi 26 *for windows*.

F. Teknik Analisis

Azwar (2017) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan proses yang melibatkan pengaturan informasi dari seluruh responden yang telah diperoleh, sehingga kesimpulan dapat diambil dari informasi tersebut. Kegiatan dalam proses analisis data mencakup pengelompokkan data menurut variabel dan jenis responden, penataan data dalam tabel berdasarkan variabel dari semua responden, pelaksanaan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan penyajian data untuk setiap variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama yaitu menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk memahami hubungan antara dua variabel independen (X_1 dan X_2) dan variabel dependen (Y) apakah berpengaruh atau tidak. Sementara itu, Teknik analisis korelasi parsial digunakan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga, yang berfungsi untuk mengukur hubungan antara dua variabel dengan mengendalikan pengaruh dari variabel lain (Sugiyono, 2016). Pengolahan data analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan sistem perangkat lunak analisis statistik SPSS (*Statistical Packages for the Social Science*) versi 26 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan tahapan awal sebelum melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian agar dapat berjalan secara optimal. Dalam tahapan tersebut, peneliti melaksanakan persiapan yang berhubungan dengan berbagai hal yang diperlukan selama proses penelitian. Peneliti juga melakukan observasi tempat, wawancara, dan penentuan jumlah populasi yang akan digunakan untuk penelitian. Penelitian akan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang yang beralamat di Jl. Raya Semarang-Boja KM 4, Wates, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang. Proses pemilihan lembaga pemasyarakatan dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Lapas kelas 1 Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah. Saat ini, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang telah menyediakan 11 blok sel tahanan yang terdiri dari blok A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, dan K dengan jumlah narapidana sekitar 1.336 jiwa dan biasanya di huni berkisar 100 jiwa tiap blok lapas. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang menerapkan sistem keamanan yang statis, dinamis, dan procedural untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Sistem keamanan yang pertama yaitu statis merupakan sarana, prasarana, dan berbagai peralatan lainnya yang digunakan untuk memastikan para narapidana bisa dikendalikan secara fisik. Sedangkan, sistem keamanan yang kedua yaitu dinamis merupakan suatu sistem yang mengacu terhadap pandangan bahwa fungsi bangunan lembaga pemasyarakatan guna melindungi penghuni, pegawai, serta pihak-pihak lainnya sehingga tercipta

hubungan yang harmonis antara pegawai lapas dan narapidana. Selain itu, sistem keamanan yang ketiga yaitu procedural merupakan sistem yang mengacu pada pelaksanaan berbagai hukum dan prosedur dalam mencegah terjadinya hambatan keamanan, serta melindungi hak asasi manusia sekaligus harga diri narapidana.

Alasan peneliti memilih Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang sebagai lokasi penelitian, dikarenakan fenomena yang peneliti temukan di lapangan berupa banyaknya narapidana yang mengalami perilaku menyakiti diri sendiri disebabkan oleh rendahnya harga diri yang dimiliki masing-masing narapidana serta adanya perasaan kesepian yang mendalam dengan dilatarbelakangi oleh banyak hal. Selain itu, dengan kondisi sekarang yang mengharuskan seseorang untuk berada di dalam sel tahanan menjadi salah satu faktor seseorang melakukan perilaku melukai diri sendiri.

Setelah peneliti melihat permasalahan yang ada di lapangan, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narapidana yang mengaku pernah melakukan perilaku melukai diri sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang dengan tujuan ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana yang ada di Lapas Kelas 1 Semarang.

Peneliti memilih Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a) Memperoleh izin dari pihak Lapas Kelas 1 Semarang dan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah.
- b) Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang mengalami permasalahan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.
- c) Jumlah narapidana yang memadai untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan penelitian.

- d) Penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri belum pernah dilakukan sebelumnya di lokasi tersebut.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan untuk kelancaran dan keberhasilan dalam proses penelitian sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan. Persiapan dalam penelitian berupa persiapan perizinan, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, estimasi diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Persiapan Perizinan

Tahap awal dari persiapan penelitian adalah membuat surat perizinan. Peneliti sebelumnya mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada pihak Fakultas Psikologi Unissula untuk diserahkan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Jawa Tengah sebagai permohonan izin peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian dengan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang yang menjadi subjek dalam penelitian. Setelah surat dikeluarkan oleh Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, peneliti baru dapat melanjutkan proses permohonan izin penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang untuk melakukan rangkaian penelitian, dengan nomor surat sebagai berikut:

1. No. 748/C.1/Psi-SA/IV/2025 Kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah
2. No. WP.13.HK.01.04-226 Kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

Surat permohonan izin penelitian diserahkan kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Setelah izin diberikan, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai jumlah narapidana serta pembagian kamar bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1

Semarang. Data ini selanjutnya digunakan oleh peneliti untuk menentukan besaran sampel yang diperlukan dalam penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur yang dinamakan skala. Skala tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dan variabel yang ada dalam penelitian, kemudian aspek-aspek tersebut dijabarkan menjadi beberapa pernyataan. Terdapat tiga macam skala yang digunakan untuk mengukur tiga variabel, yaitu skala perilaku melukai diri sendiri, skala harga diri, dan skala kesepian. Skala dalam penelitian ini mempunyai dua jenis pernyataan yaitu pernyataan mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Selain itu juga terdapat jawaban skala yang memiliki empat alternatif, sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

1) Skala perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

Skala perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang diukur menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Barent W. Walsh (2006). Skala perilaku melukai diri sendiri terdiri dari 40 butir pernyataan, yang terbagi menjadi 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* memiliki 4 pilihan jawaban dengan masing-masing pemberian skor yang berbeda, yaitu: Sangat sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1. Sedangkan aitem *unfavorable* juga memiliki pilihan jawaban yang sama tetapi skornya dibalik, yaitu: Sangat Sesuai (SS) dengan skor 1, Sesuai (S) dengan skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan diberi skor 4. Berikut penjelasan distribusi skala perilaku melukai diri sendiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Sebaran Aitem Skala Perilaku Melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

No	Dimensi	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Lingkungan	1, 7, 20, 33	5, 17, 23, 36	8
2	Biologis	9, 12, 27, 37	2, 19, 29, 38	8
3	Kognitif	4, 16, 22, 31	11, 21, 26, 40	8
4	Perilaku	6, 14, 24, 34	3, 13, 30, 35	8
5	Afektif	10, 18, 28, 39	8, 15, 25, 32	8
Total		20	20	40

2) Skala harga diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

Skala harga diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang diukur menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1926). Skala harga diri terdiri dari 24 butir pernyataan, yang terbagi menjadi 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* memiliki 4 pilihan jawaban dengan masing-masing pemberian skor yang berbeda, yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1. Sedangkan aitem *unfavorable* juga memiliki pilihan jawaban yang sama tetapi skornya dibalik, yaitu: Sangat Setuju (SS) dengan skor 1, Sesuai (S) dengan skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan diberi skor 4. Berikut penjelasan distribusi skala harga diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Sebaran Aitem Skala Harga Diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kompetensi (<i>Competence</i>)	3, 10, 18	7, 13, 23	6
2	Kekuatan (<i>Power</i>)	1, 8, 22	5, 15, 19	6
3	Kebajikan (<i>Virtue</i>)	6, 14, 20	2, 11, 24	6
4	Keberartian (<i>Significance</i>)	4, 12, 16	9, 17, 21	6
Total		12	12	24

3) Skala kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang

Skala kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang diukur menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rusell (1996). Skala kesepian terdiri dari 24 butir pernyataan, yang terbagi menjadi 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* memiliki 4 pilihan jawaban dengan masing-masing pemberian skor yang berbeda yaitu: Sangat Sesuai (SS) dengan skor (4), Sesuai (S) dengan skor (3), Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1. Sedangkan aitem *unfavorable* juga memiliki pilihan jawaban yang sama tetapi skornya dibalik, yaitu: Sangat Sesuai (SS) dengan skor 1, Sesuai (S) dengan skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan diberi skor 4. Berikut penjelasan distribusi skala kesepian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Sebaran Aitem Skala Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kepribadian (<i>Personality</i>)	3, 10, 17, 23	4, 7, 13, 20	8
2	Keinginan Sosial (<i>Social Desirability</i>)	1, 8, 14, 19	6, 11, 16, 22,	8
3	Depresi (<i>Depression</i>)	5, 12, 15, 21	2, 9, 18, 24	8
Total		12	12	24

3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur yang telah disusun sebelumnya akan diuji cobakan terlebih dahulu dengan tujuan agar dapat mengetahui kualitas dari alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Uji coba dilakukan pada ketiga alat ukur yang telah disusun oleh peneliti, yaitu pada alat ukur skala perilaku *melukai diri sendiri*, skala harga diri, dan skala kesepian. Pelaksanaan uji coba alat ukur berlangsung dari tanggal 25 hingga 29 April 2025. Peneliti mendistribusikan skala uji coba secara langsung menggunakan *booklet* sebagai alat tes, dengan pendampingan dari petugas lapas terkait. Subjek yang diberikan uji coba berasal dari blok C dan J, yang dijadikan sampel try out sebanyak 150 subjek. Dengan keterangan semua sampel penelitian terisi penuh sebanyak 150 subjek. Berikut terdapat penjelasan sampel dalam penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Responden Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang Yang Menjadi Subjek Uji Coba

Nama Blok	Jumlah Keseluruhan	Jumlah Yang Mengisi
Blok C	157	85
Blok J	92	65
Total	249	150

Skala uji coba kemudian diberi skor untuk dilakukan pengolahan data, dengan tujuan menentukan jumlah aitem yang tidak valid (gugur) dan jumlah aitem yang valid (tidak gugur). Proses pengolahan data uji coba alat ukur dilakukan menggunakan bantuan sistem perangkat lunak analisis statistik SPSS (*Statistical Packages for the Social Science*) versi 26.0 *for windows*.

4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dilakukan untuk mengidentifikasi aitem-aitem yang memiliki daya beda rendah sehingga tidak layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Proses ini melibatkan pengujian daya beda aitem dan perhitungan reliabilitas. Pengujian dilakukan berdasarkan kriteria batasan tertentu, yang dimana jika koefisien daya beda aitem mencapai nilai $\geq 0,30$, maka aitem tersebut dianggap memiliki daya beda yang tinggi dan memuaskan. Sebaliknya, aitem dengan koefisien $\leq 0,30$ dianggap memiliki daya beda rendah dan harus dihapus (Azwar, 2017). Perhitungan koefisien korelasi antara skor aitem dan total skor dilakukan menggunakan rumus koefisien *korelasi product moment* dari *Pearson* dengan bantuan perangkat lunak analisis statistik SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.0 *for windows*. Berikut merupakan hasil perhitungan yang digunakan untuk menilai daya beda aitem dan koefisien reliabilitas skala yang diuji, yaitu:

a. Skala Perilaku Melukai diri sendiri (*Self-Harm*)

Berdasarkan hasil uji coba terhadap 40 aitem pada skala perilaku melukai diri sendiri, ditemukan sebanyak 39 aitem memiliki daya beda yang tinggi, sementara 1 aitem menunjukkan daya beda yang rendah.

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah koefisien korelasi $r_{xy} \geq 0,30$. Nilai korelasi untuk 39 aitem dengan daya beda tinggi berkisar antara 0,351 hingga 0,828, sedangkan untuk 1 aitem dengan daya beda rendah memiliki nilai korelasi sebesar 0,-058 yang berada di aitem nomor 35. Estimasi reliabilitas skala perilaku melukai diri sendiri diperoleh menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* yang menghasilkan nilai sebesar 0,974. Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa skala perilaku melukai diri sendiri memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Berikut merupakan penjelasan mengenai daya beda pada setiap aitem dalam skala tersebut, yaitu:

Tabel 4.5. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Perilaku Melukai diri sendiri

No	Dimensi	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Lingkungan	1, 7, 20, 33	5, 17, 23, 36	8
2	Biologis	9, 12, 27, 37	2, 19, 29, 38	8
3	Kognitif	4, 16, 22, 31	11, 21, 26, 40	8
4	Perilaku	6, 14, 24, 34	3, 13, 30, 35*	7
5	Afektif	10, 18, 28, 39	8, 15, 25, 32	8
Total		20	19	39

Keterangan: tanda *) untuk aitem dengan daya beda rendah

b. Skala Harga Diri

Berdasarkan hasil uji coba terhadap 24 aitem pada skala harga diri, ditemukan sebanyak 8 aitem memiliki daya beda yang tinggi, sementara 16 aitem menunjukkan daya beda yang rendah. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah koefisien korelasi $r_{xy} \geq 0,30$. Nilai korelasi untuk 8 aitem dengan daya beda tinggi berkisar antara 0,361 hingga 0,512, sedangkan untuk 16 aitem dengan daya beda rendah memiliki nilai korelasi sebesar 0,-019 hingga 0,299 yang berada di aitem nomor 1, 2, 3, 4, 10, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24. Estimasi reliabilitas skala harga diri diperoleh menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* yang menghasilkan nilai sebesar 0,735. Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa skala harga diri memiliki tingkat

reliabilitas yang baik. Berikut merupakan penjelasan mengenai daya beda pada setiap aitem dalam skala tersebut, yaitu:

Tabel 4.6. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Harga Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kompetensi (<i>Competence</i>)	3*, 10*, 18*	7, 13*, 23*	1
2	Kekuatan (<i>Power</i>)	1*, 8, 22*	5, 15*, 19*	2
3	Kebajikan (<i>Virtue</i>)	6, 14*, 20*	2*, 11, 24*	2
4	Keberartian (<i>Significance</i>)	4*, 12, 16	9, 17*, 21*	3
Total		4	4	8

Keterangan: tanda *) untuk aitem dengan daya beda rendah

c. Skala Kesepian

Berdasarkan hasil uji coba terhadap 24 aitem pada skala kesepian, ditemukan sebanyak 23 aitem memiliki daya beda yang tinggi, sementara 1 aitem menunjukkan daya beda yang rendah. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah koefisien korelasi $r_{xy} \geq 0,30$. Nilai korelasi untuk 23 aitem dengan daya beda tinggi berkisar antara 0,410 hingga 0,707, sedangkan untuk 1 aitem dengan daya beda rendah memiliki nilai korelasi sebesar 0,148 yang berada di aitem nomor 8. Estimasi reliabilitas skala harga diri diperoleh menggunakan koefisien *Alpa Cronbach* yang menghasilkan nilai sebesar 0,935. Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa skala harga diri memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Berikut merupakan penjelasan mengenai daya beda pada setiap aitem dalam skala tersebut, yaitu:

Tabel 4.7. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kesepian

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kepribadian (<i>Personality</i>)	3, 10, 17, 23	4, 7, 13, 20	8
2	Keinginan Sosial (<i>Social Desirability</i>)	1, 8*, 14, 19	6, 11, 16, 22	7
3	Depresi (<i>Depression</i>)	5, 12, 15, 21	2, 9, 18, 24	8
Total		11	12	23

Keterangan: tanda *) untuk aitem dengan daya beda rendah

5. Penomoran Ulang Aitem

Setelah mendapatkan hasil uji daya beda aitem dan reliabilitas, langkah selanjutnya yaitu menyusun ulang nomor urut untuk setiap aitem yang akan digunakan dalam skala penelitian. Proses penyusunan ini meliputi penghapusan aitem-aitem yang memiliki daya beda rendah, sehingga hanya aitem-aitem dengan daya beda tinggi yang dimasukkan ke dalam skala penelitian. Berikut adalah hasil penyusunan ulang nomor urut aitem yang akan digunakan dalam skala penelitian ini:

Tabel 4.8. Sebaran Nomor Aitem Baru pada Skala Perilaku Melukai diri sendiri

No	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Lingkungan	1 (3), 7 (17), 20 (29), 33 (38)	5 (8), 17 (20), 23 (26), 36 (33)	8
2	Biologis	9 (1), 12 (15), 27 (23), 37 (36)	2 (6), 19 (12), 29 (28), 38 (39)	8
3	Kognitif	4 (5), 16 (21), 22 (25), 31 (34)	11 (10), 21 (18), 26 (30), 40 (37)	8
4	Perilaku	6 (7), 14 (11), 24 (27), 34 (32)	3 (2), 13 (14), 30 (22)	7
5	Afektif	10 (9), 18 (13), 28 (19), 39 (31)	8 (4), 15 (16), 25 (24), 32 (35)	8
Jumlah Aitem		20	19	39

Keterangan: tanda (...) nomor aitem baru pada skala penelitian

Tabel 4.9. Sebaran Nomor Aitem Baru pada Skala Harga Diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kompetensi (<i>Competence</i>)	-	7 (2)	1
2	Kekuatan (<i>Power</i>)	8 (1)	5 (4)	2
3	Kebajikan (<i>Virtue</i>)	6 (8)	11 (5)	2
4	Keberartian (<i>Significance</i>)	12 (3), 16 (6)	9 (7)	3
Jumlah Aitem		4	4	8

Keterangan: tanda (...) nomor aitem baru pada skala penelitian

Tabel 4. 10. Sebaran Nomor Aitem Baru pada Skala Kesepian

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kepribadian (<i>Personality</i>)	3 (1), 10 (12), 17 (18), 23 (20)	4 (2), 7 (9), 13 (15), 20 (23)	8
2	Keinginan Sosial (<i>Social Desirability</i>)	1 (5), 14 (10), 19 (16)	6 (4), 11 (7), 16 (13), 22 (19)	7
3	Depresi (<i>Depression</i>)	5 (3), 12 (8), 15 (14), 21 (22)	2 (6), 9 (11), 18 (17), 24 (21)	8
Jumlah Aitem		11	12	23

Keterangan: tanda (...) nomor aitem baru pada skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2025 sampai 8 Mei 2025 dengan subjek berupa narapidana kasus narkoba yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 narapidana di Lapas Kelas 1 Semarang. Peneliti membagikan skala penelitian secara langsung dengan metode kunjungan ke Lapas Kelas 1 Semarang, dengan menggunakan *booklet* pada hari Selasa setelah kegiatan kebersihan selesai.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Setelah seluruh data penelitian terkumpul, peneliti melakukan pengujian uji asumsi yang mencakup uji normalitas, dan uji linearitas. Selain itu, uji deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dari kelompok subjek yang diteliti, sedangkan uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian ini.

1. Statistik Deskriptif

Data deskripsi mengenai subjek dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 11. Data Deskriptif Subjek Penelitian

Jenis Data		Jumlah	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	100	100
	Blok E	47	
Nama Blok	Blok F	24	100
	Blok G	29	

2. Uji Asumsi

Sebelum melanjutkan ke tahap uji berikutnya, maka perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi kriteria yang diperlukan. Uji asumsi terdiri dari dua tahap, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Dalam pelaksanaannya, program SPSS (*Statistical Packages for the Social Science*) versi 26 for windows digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan kedua uji tersebut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data yang digunakan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan metode uji normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test Unstandardized Residual* karena memiliki jumlah sampel sebanyak 100 orang. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila *p-values* yang diperoleh $> 0,05$ (Haryono et al., 2023).

Pada tabel di bawah menunjukkan bahwa dengan melakukan perhitungan normalitas secara residual diperoleh bahwa sejumlah

100 sampel penelitian dengan mean sebesar 0,00 dan nilai standar deviasi sebesar 14,836 diperoleh nilai K-S Z 0,077 dengan taraf asymp. Sig. (2-tailed) atau *p-values* sebesar 0,147. Artinya dalam hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal karena *p-values* yang diperoleh lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 12. Perhitungan SPSS Uji Normalitas Residual

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket.
Perilaku <i>Self-Harm</i>	0,000	14,836	0,077	0,147	> 0,05	Normal
Harga Diri	0,000	14,836	0,077	0,147	> 0,05	Normal
Kesepian	0,000	14,836	0,077	0,147	> 0,05	Normal

b. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen dalam sebuah penelitian. Sebuah variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier jika nilai signifikansi $F_{\text{linear}} < 0,05$ ($P < 0,05$). Sebaliknya, jika nilai signifikansi $F_{\text{linear}} > 0,05$ ($P > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Peneliti melakukan proses pengujian ini menggunakan bantuan sistem perangkat lunak analisis statistik SPSS (*Statistical Packages for the Social Science*) versi 26 *for windows* (Widana & Muliani, 2019).

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel harga diri (X1) dan perilaku *melukai diri sendiri* (Y), diperoleh nilai koefisien F_{linear} sebesar 1,146 dengan nilai Sig. $0,328 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara perilaku *melukai diri sendiri*

dengan harga diri, yang dapat digambarkan dengan sebuah kurva garis lurus.

Sementara itu, hasil uji linear antara kesepian (X2) dan perilaku *melukai diri sendiri* (Y), diperoleh nilai koefisien F_{linear} sebesar 0,656 dengan nilai Sig. $0,911 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara perilaku *melukai diri sendiri* dengan kesepian, yang dapat di gambarkan dengan sebuah kurva garis lurus. Terdapat hasil uji linearitas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 13. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F_{linear}	Sig.	p	Keterangan
Harga Diri dengan <i>Melukai diri sendiri</i>	1,146	0,328	$> 0,05$	Linear
Kesepian dengan <i>Melukai diri sendiri</i>	0,656	0,911	$> 0,05$	Linear

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan mengandung gejala multikolinearitas atau tidak. Sebuah model regresi dianggap baik apabila terdapat korelasi yang tepat antara variabel-variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas akan dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebagai alat ukur untuk menguji adanya multikolinearitas (Nihayah, 2019).

Berdasarkan output *Collinearity Statistic* yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh nilai Tolerance harga diri (X1) dan variabel kesepian (X2) sebesar 0,362 dan nilai VIF variabel harga diri (X1) dan variabel kesepian (X2) sebesar 2,761. Hal tersebut, menunjukkan bahwa nilai Tolerance setiap variabel $> 0,10$ dan nilai VIF dari seluruh variabel < 10 , sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terindikasi adanya multikolinearitas dalam model

regresi. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 14. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
Harga Diri	0,362	2,761
Kesepian	0,362	2,761

d. Uji Heterokesdastisitas

Uji heterokesdastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan Variance residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan adanya heterokesdastisitas (Widana & Muliani, 2019).

Hasil dari uji heterokesdastisitas menunjukkan bahwa nilai Sig. dari model variabel harga diri (X1) diperoleh sebesar 0,076 dan nilai Sig. dari model variabel kesepian (X2) diperoleh sebesar 0,879. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terindikasi adanya gejala heterokesdastisitas karena seluruh nilai Sig. yang diperoleh berada di angka $> 0,05$. Hasil uji heterokesdastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 15. Hasil Uji Heterokesdastisitas

Variabel	Sig.	p	Keterangan
Harga Diri	0,076	$> 0,05$	Tidak terindikasi gejala heterokesdastisitas
Kesepian	0,879	$> 0,05$	Tidak terindikasi gejala heterokesdastisitas

3. Uji Hipotesis

a. Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang akan diuji yaitu “Terdapat hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*) pada narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang”. Hasil pengujian dalam penelitian ini,

menggunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat antara dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen.

Berdasarkan output dari tabel yang ada menunjukkan bahwasanya nilai R atau nilai korelasi_{xyz} diperoleh sebesar 0,814 yang artinya terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri sebesar 81,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis satu menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

b. Hipotesis 2

Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi parsial. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hipotesis kedua yang akan diuji yaitu “Terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang”.

Berdasarkan hasil yang ada diperoleh nilai signifikansi 0,045 dan nilai t sebesar -2,026 sehingga hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

c. Hipotesis 3

Uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hipotesis ketiga yang akan diuji yaitu “Terdapat hubungan positif antara kesepian dengan perilaku melukai diri

sendiri (*self-harm*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang”.

Berdasarkan hasil yang ada diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan nilai t sebesar 6,390 sehingga hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dan melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi mengenai hasil penelitian bermanfaat untuk memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca mengenai skor yang diperoleh subjek dalam suatu pengukuran serta menjelaskan kondisi subjek terkait atribut yang sedang diteliti. Pengelompokan kategori subjek dilakukan dengan menggunakan model distribusi normal yang berkaitan dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan tingkatan pada setiap variabel yang diukur. Berikut adalah norma kategorisasi yang digunakan:

Tabel 4. 16. Kriteria Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Kategori: μ = Mean Hipotetik, σ = Standar Deviasi (SD) Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Perilaku Melukai diri sendiri (*Self-Harm*)

Pada skala perilaku melukai diri sendiri terdiri dari 39 aitem yang memiliki daya beda tinggi pada tiap-tiap aitem dan diberikan rentang skor 1 hingga 4. Skor minimum yang dapat diperoleh subjek adalah 39 didapatkan dari (39 x 1) dan skor maksimum adalah 156 didapatkan dari (39 x 4). Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur perilaku *melukai diri sendiri* yaitu sebesar 117 yang didapatkan dari (156 – 39), dengan nilai Mean hipotetik yaitu sebesar 97,5 yang diperoleh dari ((156 + 39):

2). Sedangkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 23,4 yang diperoleh dari skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 ((156 - 39): 5).

Skala perilaku melukai diri sendiri memiliki nilai empirik dengan nilai minimum sebesar 50, nilai maksimum sebesar 136, mean sebesar 95,330, dan standar deviasi sebesar 25,452. Berikut merupakan tabel deskripsi dari skala perilaku melukai diri sendiri:

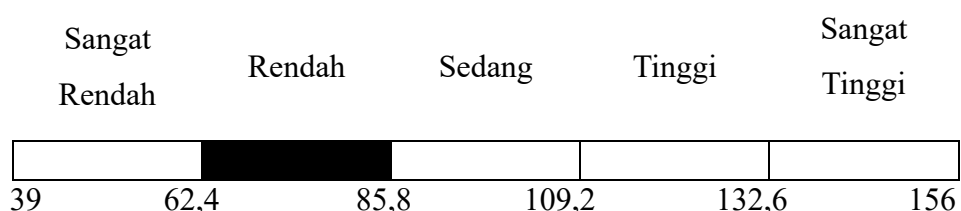
Tabel 4. 17. Deskripsi Skor Skala Perilaku Melukai diri sendiri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	50	39
Skor Maksimum	136	156
Mean (M)	95,330	97,5
Standar Deviasi (SD)	25,452	23,4

Berdasarkan hasil mean empirik yang dapat dilihat pada tabel norma kategori diatas, hasil rentang skor yang diperoleh subjek terletak pada kategori rendah yaitu 95,330. Berikut merupakan tabel deskripsi keseluruhan data variabel perilaku melukai diri sendiri berdasarkan norma kategorisasi tersebut:

Tabel 4. 18. Norma Kategorisasi Skor Subjek Perilaku Melukai diri sendiri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$132,6 < 156$	Sangat Tinggi	4	4%
$109,2 < X \leq 132,6$	Tinggi	28	28%
$85,8 < X \leq 109,2$	Sedang	28	28%
$62,4 < X \leq 85,8$	Rendah	33	33%
$39 \leq 62,4$	Sangat Rendah	7	7%
Total		100	100%



Gambar 4.1. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Melukai diri sendiri

2. Deskripsi Data Skor Harga Diri

Pada skala harga diri terdiri dari 8 aitem yang memiliki daya beda tinggi pada tiap-tiap aitem dan diberikan rentang skor 1 hingga 4. Skor minimum yang dapat diperoleh subjek adalah 8 didapatkan dari (8×1) dan skor maksimum adalah 32 didapatkan dari (8×4) . Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur harga diri yaitu sebesar 24 yang didapatkan dari $(32 - 8)$, dengan nilai Mean hipotetik yaitu sebesar 20 yang diperoleh dari $((32 + 8) : 2)$. Sedangkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 4,8 yang diperoleh dari skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 $((32 - 8) : 5)$.

Skala harga diri memiliki nilai empirik dengan nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum sebesar 28, mean sebesar 20,830, dan standar deviasi sebesar 5,295. Berikut merupakan tabel deskripsi dari skala harga diri:

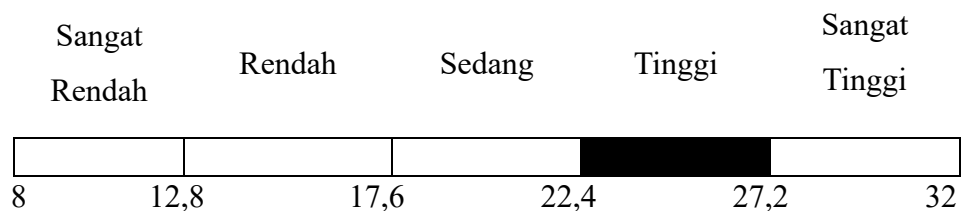
Tabel 4. 19. Deskripsi Skor Skala Harga Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	10	8
Skor Maksimum	28	32
Mean (M)	20,830	20
Standar Deviasi (SD)	5,295	4,8

Berdasarkan hasil mean empirik yang dapat dilihat pada tabel norma kategori diatas, hasil rentang skor yang diperoleh subjek terletak pada kategori tinggi yaitu 20,830. Berikut merupakan tabel deskripsi keseluruhan data variabel harga diri berdasarkan norma kategorisasi tersebut:

Tabel 4. 20. Norma Kategorisasi Skor Subjek Harga Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$27,2 < 32$	Sangat Tinggi	3	3%
$22,4 < X \leq 27,2$	Tinggi	47	47%
$17,6 < X \leq 22,4$	Sedang	19	19%
$12,8 < X \leq 17,6$	Rendah	22	22%
$8 \leq 12,8$	Sangat Rendah	9	9%
Total		100	100%



Gambar 4.2. Norma Kategori Skala Harga Diri

3. Deskripsi Data Skor Kesenian

Pada skala kesepian terdiri dari 23 aitem yang memiliki daya beda tinggi pada tiap-tiap aitem dan diberikan rentang skor 1 hingga 4. Skor minimum yang dapat diperoleh subjek adalah 23 didapatkan dari (23×1) dan skor maksimum adalah 92 didapatkan dari (23×4) . Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur kesepian yaitu sebesar 69 yang didapatkan dari $(92 - 23)$, dengan nilai Mean hipotetik yaitu sebesar 57,5 yang diperoleh dari $((92 + 23) : 2)$. Sedangkan nilai standar deviasi yaitu sebesar 13,8 yang diperoleh dari skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 $((92 - 23) : 5)$.

Skala kesepian memiliki nilai empirik dengan nilai minimum sebesar 36, nilai maksimum sebesar 81, mean sebesar 56,350, dan standar deviasi sebesar 14,313. Berikut merupakan tabel deskripsi dari skala kesepian:

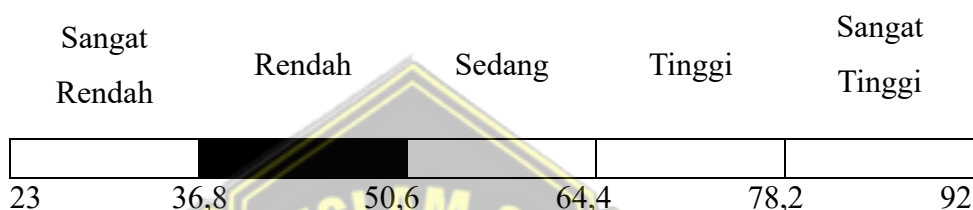
Tabel 4. 21. Deskripsi Skor Skala Kesenian

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	36	23
Skor Maksimum	81	92
Mean (M)	56,350	57,5
Standar Deviasi (SD)	14,313	13,8

Berdasarkan hasil mean empirik yang dapat dilihat pada tabel norma kategori diatas, hasil rentang skor yang diperoleh subjek terletak pada kategori rendah yaitu 56,350. Berikut merupakan tabel deskripsi keseluruhan data variabel kesepian berdasarkan norma kategorisasi tersebut:

Tabel 4. 22. Norma Kategorisasi Skor Subjek Kesepian

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$78,2 < 92$	Sangat Tinggi	8	8%
$64,4 < X \leq 78,2$	Tinggi	21	21%
$50,6 < X \leq 64,4$	Sedang	28	28%
$36,8 < X \leq 50,6$	Rendah	42	42%
$23 \leq 36,8$	Sangat Rendah	1	1%
Total		100	100%



Gambar 4.3. Norma Kategorisasi Skala Kesepian

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang. Hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini yaitu hipotesis diterima. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang menghasilkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,814 dan F_{hitung} sebesar 95,569 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ramadhanty dan Uyun (2024) yang melibatkan 62 responden yang berusia 18 sampai 25 tahun. Penelitian tersebut meneliti terkait harga diri dengan perilaku melukai diri sendiri pada remaja yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku melukai diri sendiri pada remaja diperoleh hasil nilai R sebesar 0,569 dan F_{hitung} sebesar 14.102 dengan nilai signifikansi

0,000 ($p < 0,01$) yang artinya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku melukai diri sendiri yang dialami oleh remaja. Sebaliknya semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah juga kecenderungan untuk melakukan melukai diri sendiri.

Olva dkk, (2014) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya melukai diri sendiri adalah rendahnya harga diri seseorang tergantung cara individu dalam menilai dirinya sendiri. Prasetyadi (2021) mengatakan bahwa individu yang melakukan perilaku melukai diri sendiri memiliki beberapa ciri, seperti kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan perasaannya, depresi, rasa kebencian yang mendalam terhadap diri sendiri, harga diri yang rendah, kecemasan berlebihan, serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah. Menurut Sarlito W. Sarwono (2018) harga diri dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap diri sendiri, bukan hanya memengaruhi bagaimana cara individu menilai diri tetapi juga berpengaruh terhadap cara individu berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah akan menunjukkan perilaku kurang percaya diri, adanya perasaan bimbang dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Harga diri yang tinggi sangat dibutuhkan oleh narapidana terutama ketika menghadapi suatu permasalahan. Dengan adanya harga diri yang tinggi dapat membuat individu memiliki perasaan percaya diri dan berani mengambil keputusan sehingga dapat membuat individu lebih mampu untuk menghadapi permasalahan dengan baik serta dapat mengontrol adanya perilaku melukai diri sendiri. Perilaku melukai diri sendiri pada narapidana timbul ketika seseorang mengalami kurangnya kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Semakin menurunnya harga diri seseorang maka akan meningkatkan perilaku melukai diri sendiri atau melukai diri sendiri karena merasa memiliki banyak kekurangan dan merasa tidak pantas berada di lingkungan sosial.

Oleh karena itu, individu yang memiliki kepercayaan terhadap diri dan mampu menerima diri akan memiliki harga diri yang tinggi, sehingga

kecenderungan untuk melakukan melukai diri sendiri rendah. Sedangkan jika individu tidak percaya akan kemampuan dalam dirinya maka individu tersebut cenderung memiliki harga diri yang rendah sehingga kecenderungan untuk melakukan melukai diri sendiri menjadi tinggi. Hasil dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Olva dkk, (2014) mengenai faktor yang menyebabkan perilaku melukai diri sendiri yaitu rendahnya harga diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku melukai diri sendiri.

Selain harga diri, kesepian juga menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan oleh narapidana. Salah satu permasalahan psikologis yang dialami oleh narapidana selama berada di dalam lapas yaitu kesepian. Kesepian dapat terjadi disebabkan oleh hilangnya kebebasan sosial, terbatasnya interaksi dengan duni luar, dan berkurangnya waktu bersama dengan orang yang disayang. Kesepian dapat diartikan sebagai suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang baik, serta adanya perasaan tertekan dalam diri individu. Ronka (2013) menjelaskan bahwa kesepian dapat dirasakan apabila tidak menemukan adanya kenyamanan dalam menjalin hubungan sosial sehingga menimbulkan adanya perasaan hampa yang dapat mengganggu keseimbangan dalam kepribadian seseorang. Oleh karena itu, narapidana yang merasakan perasaan kesepian akan mencari cara lain untuk mengekspresikan emosi dalam dirinya dengan cara melukai diri sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Muthia dan Hidayati (2016) yang melibatkan 316 remaja laki-laki dan perempuan yang menunjukkan hasil sebesar 27% dan hampir 30% remaja yang memiliki keinginan untuk melukai diri karena merasakan adanya perasaan kesepian dalam dirinya. Penelitian tersebut meneliti terkait kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada remaja yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada

remaja diperoleh hasil nilai R sebesar 0,274 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku melukai diri sendiri yang dialami oleh remaja. Sebaliknya semakin rendah kesepian maka akan semakin rendah juga kecenderungan untuk melakukan melukai diri sendiri.

Kesepian menjadi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku melukai diri sendiri, hal ini dikarenakan individu yang memiliki tingkat kesepian yang tinggi cenderung akan memilih untuk mengasingkan diri daripada berkumpul bersama teman sesama narapidana. Perasaan kesepian sering ditandai dengan adanya emosi negatif, seperti kecemasan, ketidakbahagiaan, serta ketidakpuasan dalam hidup. Individu yang mengalami perasaan kesepian akan merasa malu dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Hasil dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan pendapat Ronka (2013) mengenai faktor yang dapat menyebabkan perilaku melukai diri sendiri. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian terhadap perilaku melukai diri sendiri.

Deskripsi data mengenai skor variabel perilaku melukai diri sendiri menunjukkan kategori rendah, yang berarti narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang memiliki tingkat perilaku melukai diri sendiri yang belum begitu parah dan belum sampai mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam kategori ini, individu mengalami kecemasan berlebihan, serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah. Namun individu yang melakukan melukai diri sendiri masih dapat menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan lapas dengan baik.

Deskripsi data mengenai skor variabel harga diri menunjukkan kategori tinggi, yang berarti narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang memiliki tingkat harga diri yang baik walaupun masih memiliki keinginan untuk melakukan melukai diri sendiri. Sementara itu, individu cenderung mudah terpengaruh oleh penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga menjadikan keyakinan dalam dirinya dapat dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

Deskripsi data mengenai skor variabel kesepian menunjukkan kategori rendah, yang berarti narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang memiliki tingkat kesepian yang belum begitu parah dan belum sampai mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam kategori ini, individu mengalami kecemasan, ketidakpuasan, serta ketidakbahagiaan dalam hidupnya. Namun individu yang merasakan perasaan kesepian masih dapat menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan lapas dengan baik.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, penelitian ini mampu menjawab seluruh hipotesis yang di bangun oleh peneliti. Terdapat hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang. Hasil yang diperoleh sama-sama menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku melukai diri sendiri, serta juga terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku melukai diri sendiri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kelemahan yang muncul selama proses penelitian, sebagai berikut:

1. Penyusunan skala perlu diperbaiki agar lebih relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Referensi jurnal yang digunakan harus disesuaikan dengan judul penelitian agar mendukung kesesuaian dan keakuratan kajian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan serta analisis data yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan kesepian dengan perilaku *melukai diri sendiri*. Sehingga, hipotesis pertama yang telah dibangun peneliti diterima.
2. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku *melukai diri sendiri*. Apabila harga diri rendah akan meningkatkan perilaku *melukai diri sendiri*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dibangun oleh penulis diterima.
3. Penelitian yang telah dilakukan ini menghasilkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesepian dan perilaku *melukai diri sendiri*. Apabila tingkat kesepian seseorang mengalami peningkatan, maka menyebabkan tingkat perilaku *melukai diri sendiri* meningkat pula. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya hipotesis ketiga yang telah dibangun penulis dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Narapidana

Disarankan agar narapidana mempertahankan harga diri dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, seperti kegiatan musik atau kerajinan tangan. Selain itu, narapidana juga dianjurkan untuk tetap memiliki kesediaan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan rekan sesama narapidana guna memperkuat hubungan sosial yang dapat membantu menekan perilaku *melukai diri sendiri*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan yang serupa, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, termasuk memperbaiki dan menyempurnakan alat ukur yang digunakan. Selain itu, penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan jumlah sampel yang lebih banyak dan menerapkan metode penelitian *longitudinal research* dengan pengambilan data selama tiga bulan dengan subjek yang sama agar hasil diperoleh lebih akurat dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5>
- Agustin, D., Faradiba, T., & Paramita, A. D. (2022). Hubungan Kesepian Dan Deliberate Self-Harm Pada Remaja. *Serina Iv Untar 2022, 2019*, 79–84.
- Agustin, D., Fatria, R. Q., & Febrayosi, P. (2019). Analisis Butir Self-Harm Inventory. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 396. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3880>
- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545–557. <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=>
- Al Khatib, S. A. (2012). Exploring the relationship among loneliness, self-esteem, self-efficacy and gender in United Arab Emirates College Students. *Europe's Journal of Psychology*, 8(1), 159–181. <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i1.301>
- Amelia, C. R. (2013). KESEPIAN DAN KECENDERUNGAN PERILAKU SELF INJURY PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA TANGERANG. *Sarjana Thesis*.
- American Psychiatric Association. (2018). DSM-5. Manual Diagnóstico y Estadístico de los Trastornos Mentales de American Psychiatric Association | Editorial Médica Panamericana. 5^a.
- Awalinni, A., & Harsono, Y. T. (2023). Hubungan Antara Kesepian Dan Perilaku Non-suicidal Self-injury Pada Mahasiswa Psikologi di Kota Malang. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(1), 43–59. <https://doi.org/10.26740/jppt.v14n1.p43-59>
- Azizah, A. N., & Rahayu, S. A. (2016). Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat. *Hubungan Self-Esteem dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia*, 07(02), 40–58.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Ed. 2, Cet). Pustaka Pelajar.
- Barent W. Walsh. (2006). *Treating Self-Injury: A Practical Guide* (Second Edi). A Practical Guide. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kdqsnGwIHHC&oi=fnd&pg=PP2&dq=Walsh,+B.+W.+\(2006\).+Treating+self-injury:+A+practical+guide.+New+York:+The+Guilford+Press.&ots=xH28a5-WWF&sig=H5BC3zcpjx9QUZtOyHubO9xbHHc&redir_esc=y#v=onepage&q=dimensions self](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kdqsnGwIHHC&oi=fnd&pg=PP2&dq=Walsh,+B.+W.+(2006).+Treating+self-injury:+A+practical+guide.+New+York:+The+Guilford+Press.&ots=xH28a5-WWF&sig=H5BC3zcpjx9QUZtOyHubO9xbHHc&redir_esc=y#v=onepage&q=dimensions self)

- Bernardus Khrisma Wibisono, E. Y. G. (2018). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Melukai-Diri Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 1–16.
- Clark, D. A., & Beck, A. T. (2010). *Cognitive theory and therapy of anxiety and depression: convergence with neurobiological findings*. 14(9).
- Coopersmith, S. (1926). *The Antecedents of Self-esteem Books in psychology Series of books in behavioral science Series of books in psychology*. San Francisco, W. H. Freeman.
https://books.google.co.id/books/about/The_Antecedents_of_Self_esteem.html?id=3kZ0tgAACAAJ&redir_esc=y
- Curtis, S., Thorn, P., McRoberts, A., Hetrick, S., Rice, S., & Robinson, J. (2018). Caring for young people who self-harm: A review of perspectives from families and young people. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph15050950>
- Fitzgerald, J., & Curtis, C. (2017). Non-suicidal self-injury in a New Zealand student population: Demographic and self-harm characteristics. *New Zealand Journal of Psychology*, 46(3), 156–163.
- Haryono, E., Slamet, M., & Septian, D. (2023). Statistika SPSS 28. PT Elexmedia Komputindo. Jakarta., 1–23.
- Holly Shareen. (2011). *Non-suicidal self-injury among university students: examining emotion regulation, self-control, and social learning*. 1–23.
- Ikhmahwati Tan, M., Esterina, N., Damayanti, A., & Loly Amanda, R. (2021). Hubungan Antara Kesepian Dengan Tindakan Self-Harming Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa. *Jurnal Psibernetika*, 14(2), 121–127. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.
- Irawan, Y., Rahmalisa, U., & Aprilia, U. (2019). Sistem Database Pemasarakatan Studi Kasus Lapas Kelas II A Pekanbaru. *Journal of Technopreneurship and Information System (JTIS)*, 2(2), 59–67. <https://doi.org/10.36085/jtis.v2i2.323>
- Istiana, D., Safitri, R. P., Pratiwi, E. A., & Oksafitri, A. (2023). Hubungan Loneliness dengan Perilaku Self-Harm pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 3(2), 57–62. <https://doi.org/10.56667/jikdi.v3i2.1213>
- Jamuna Ulfah. (2022). Relevansi Menyakiti Diri dengan Tingkat Kepuasan Pelaku Sebagai Bentuk Emosi Negatif. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(2), 128–146. <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.634>
- Jempormasse, E. A. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 42–53. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i1.3753>

- Jenny de Jong Gierveld, & Theo van Tilburg, P. A. D. (2016). Loneliness and Social Isolation. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships*, May, 485–500. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511606632.027>
- Juniartha, I. G. N., Ruspawan, I. D. M., & Sipahutar, I. E. (2015). Hubungan Antara Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Tingkat Stres Narapidana Wanita Di Lapas Klas Iia Denpasar. *COPING NERS (Community of Publishing in Nursing)*, 3(1), 1–7. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1354353&val=956&title=HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI SELF-ESTEEM DENGAN TINGKAT STRES NARAPIDANA WANITA DI LAPAS KLAS IIA DENPASAR>
- Karimah, K. (2021). Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 367. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5978>
- Khairat, M. dan M. A. (2015). *Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal*. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Volume 1, Nomor 3, 1(3), 180–191.
- Kusumadewi, A. ., Yoga, B. H., & Ismanto, S. . (2019). Self-Harm Inventory (Shi) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 20–25.
- Maidah, D. (2013). Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury). *Development and Clinical Psychology*, 2(1), 6–13.
- Malik, F. U. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Remaja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Universitas Medan Area*, 1–88.
- Malumbot, C. M., Naharia, M., & Kaunang, S. E. J. (2022). Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Self Injury Dan Dampak Psikologis Pada Remaja. *Psikopedia*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.53682/pj.v1i1.1612>
- Marshall, H., & Yazdani, A. (1999). Locating culture in accounting for self-harm amongst Asian young women. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 9(6), 413–433. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1298\(199911/12\)9:6<413::AID-CASP543>3.0.CO;2-U](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1298(199911/12)9:6<413::AID-CASP543>3.0.CO;2-U)
- Mustika, E. T., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2015). Perancangan Kampanye Sosial Menyadari dan Mengatasi Kesepian (Loneliness). *Publication Patra*, 1(1), 1–10.
- Muthia, E. N., & Hidayati, D. S. (2016). Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198.
- Nasution, E. S. (2023). *Dynamics of Self-Injury Behavior in Adolescents from a Broken Home Family*. 2023, 1–7. <https://doi.org/10.11594/nstp.2023.3501>

- Nihayah, A. Z. (2019). Pengolahan Data Penelitian Menggunakan Software SPSS 23.0. *UIN Walisongo Semarang*, 1–37. <https://ebooks.com>
- Nur, A. L., S. K. L. P. (2013). Kesepian pada Narapidana LP. Kedungpane Semarang Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Status Perkawinan. *Jurnal Psikologi*.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Olva, H., Ibrahim, Y., & Marjohan, M. (2014). Hubungan Self-Esteem dengan Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Daerah Cabang Lubuk Bagalung Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 14–18. <https://doi.org/10.29210/19700>
- Pangestika, V. W., Jati, S. N., & N/a, V. (2024). Comparative Study of Loneliness in Indonesian and Malaysian Students. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v9i1.22743>
- Pardede, J. A., Sinaga, T. R., & Sinuhaji, N. (2021). Dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 04(01), 98–108.
- Prasetyadi, T. I. (2021). *Self-Injury Pada Remaja*.
- Putri, N. R., & Nusantara, E. (2020). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Siswa Smp Negeri Di Kecamatan Tembalang Tahun Pelajaran 2019/2020. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.22373/je.v6i2.6324>
- Qualter, P., Maes, M., & Nowland, R. (2020). Loneliness. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences, Personality Processes and Individuals Differences*, 287–291. <https://doi.org/10.1002/9781119547174.ch226>
- Rachma, N. (2020). *Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Siswa Smp Negeri Di*.
- Ramadhanty, N. G., & Uyun, Z. (2024). Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Perilaku Non-Suicidal Self-Injury Pada Mahasiswa Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 031(2), 1–12.
- Ramluggun, P. (2013). A critical exploration of the management of self-harm in a male custodial setting: Qualitative findings of a comparative analysis of prison staff views on self-harm. *Journal of Forensic Nursing*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.1097/JFN.0b013e31827a5984>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>

- Riaz, R., & Agha, S. (2012). Efficacy of Cognitive Behavior Therapy with Deliberate Self-harm in Incarcerated Women. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1), 21–35.
- Ronka. (2013). *Associations of deliberate self-harm with loneliness, self-rated health and life satisfaction in adolescence: 1*, 1–7.
- Rosenstreich, E., Feldman, D. B., Davidson, O. B., Maza, E., & Margalit, M. (2015). Hope, optimism and loneliness among first-year college students with learning disabilities: a brief longitudinal study. *European Journal of Special Needs Education*, 30(3), 338–350. <https://doi.org/10.1080/08856257.2015.1023001>
- Rusell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale.pdf. In *Journal of Personality Assessment* (Vol. 1, Issue 66, pp. 20–40).
- Santrock. (2015). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Kencana.
- Saputro, R. T. (2025). *Peran Harga Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Remaja*. 2(2), 692–705.
- Sarlito W. Sarwono, E. A. M. (2018). *Psikologi Sosial Edisi 2* (Salemba Humanika (ed.)).
- Shafira, A. N., & Hargiana, G. (2022). Self-Harm Behavior among Nursing Students. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 123–134. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.83>
- Siregar, W. A., & Rahayu Maria Nugraheni Mardi. (2022). Hubungan Loneliness Dengan Kecenderungan Social Media Addiction Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikodidaktia*, 7, 235–248.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (ALFABETA (ed.)).
- Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2022). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>
- Ulum, T. S., KUSDARYANI, W., & Yulianti, P. D. (2019). Layanan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy Terhadap Harga Diri Siswa Korban Self Injury. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.26877/empati.v6i2.4279>
- Wahyu Pertiwi, Y. (2022). Self Esteem dengan Kecenderungan Self Injury pada Mahasiswa yang Mengalami Putus Cinta. *Social Philanthropic*, 1(2), 9–15. <https://doi.org/10.31599/sp.v1i2.1810>
- Whitlock, J., Minton, R., Babington, P., & Ernhout, C. (2015). The relationship between non-suicidal self-injury and suicide: Is NSSI a suicide attempt? *Cornell Research Program on Self-Injury and Recovery*, 1–3.

<http://www.selfinjury.bctr.cornell.edu/perch/resources/the-relationship-between-nssi-and-suicide.pdf>

Widana, I. W., & Muliani, P. L. (2019). *Uji Persyaratan Analisis* (Vol. 15, Issue 1). <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>

Yanni Nurmalasari, D. E. P. (2015). *DUKUNGAN SOSIAL DAN HARGA DIRI PADA REMAJA PENDERITA LUPUS*. 8(100), 46–51.

Zakaria, Z. Y. H., & Theresa, R. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Factors That Influence the Behavior of Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) in Teenage Girls. *Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(2), 85–90. <http://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/download/26404/14029>

